**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Sebagai suatu sistem, pendidikan adalah upaya untuk memahami keseluruhan unsur pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan terdapat peran pendidik yang sangat penting dalam membimbing, baik kepribadian yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidik yang dimaksud adalah guru.

 Seorang guru diprioritaskan untuk memiliki empat kompetensi (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1) dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik; kompetensi kepribadian berupa kemampuan meencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, dan sebagainya yang menjadi panutan bagi para muridnya; kompetensi social berupa kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesame profesi, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat; dan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup materi kurikulum, substansi keilmuan, serta struktur dan metodologinya. Keempat kompetensi tersebut menjadi bekal utama bagi guru untuk melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik yang berkualitas yang akan menciptakan situasi belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan melalui strategi yang matang. Pembelajaran yang diajarkan melalui situasi belajar tersebut dapat membuat murid dengan mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Penerapan strategi yang baik, dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan.

 Kenyataan yang ditemukan di lapangan, kualitas guru masih tergolong rendah dan belum memiliki profesionalisme sebagai tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya pada proses belajar mengajar. Hal seperti ini dapat ditemukan pada seluruh daerah di Indonesia, salah satunya di daerah propinsi Sulawesi Selatan khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Padahal, jenjang sekolah dasar adalah dasar utama bagi murid untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dan bakatnya. Kualitas guru yang rendah dapat berakibat pada ketertinggalan pendidikan di daerah tersebut. Rendahnya kualitas guru, ditemukan pada hampir seluruh mata pelajaran salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melibatkan empat jenis keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan kemampuan berbahasa yang sangat diperlukan untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan berbahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis.

 Pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas tinggi, kemampuan berbahasa lisan masih sering menjadi permasalahan dalam pembelajaran salah satunya adalah kemampuan menyimak. Padahal, kemampuan menyimak atau mendengar merupakan kemampuan awal yang diperoleh dalam pemerolehan bahasa anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik yang berasal dari guru maupun muridnya itu sendiri. Pihak guru biasanya pada saat menyajikan pembelajaran hanya membacakan cerita kemudian siswa diberi soal yang berisi pertanyaan seputar isi cerita. Kegiatan seperti ini menjadikan siswa bosan dan tidak memahami isi cerita dengan baik terutama kata-kata sulit yang terdapat dalam bahan simakan, sehingga berpengaruh pada hasil menyimak. Salah satu materi yang sering menjadi permasalahan dalam pembelajaran mendengarkan di kelas tinggi adalah mengidentifikasi unsur cerita rakyat.

 Pada materi mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar terdapat beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat (tokoh, latar, dan tempat kejadian); siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita (pesan moral dari cerita dan watak atau sifat tokoh); dan siswa dapat mengidentifikasi kembali isi cerita rakyat yang didengar secara keseluruhan. Materi mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar sebenarnya adalah materi yang sangat dekat dengan kehidupan anak karena sejak kecil anak telah terbiasa mendengar dongeng-dongeng yang dibacakan atau diceritakan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kendala khusus seputar pembelajaran yang perlu dicarikan solusinya agar pembelajaran mendengarkan dapat mencapai tujuan seperti yang diinginkan. Permasalahan seperti ini ditemukan di kelas V.

 Penggunaan model atau metode yang variatif dapat membantu guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan waktu yang tersedia serta memanfaatkan fasilitas yang ada. Model atau metode pembelajaran yang variatif juga dapat menjadikan siswa lebih semangat serta merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran penuh dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran variatif yang dapat menuntun siswa untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran khusunya pada pembelajaran mendengarkan adalah metode *Total Physical Respons* (TPR).

 Metode *Total Physical Respons* (TPR)merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak, dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik. Metode ini dilandasi oleh asumsi yang dikemukakan oleh Asher (Djumingin, 2011: 163) bahwa semakin intensif memori seseorang diberikan simulasi, maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat. Kegiatan menyimak dilakukan secara verbal dengan aktivitas gerak. Keunggulan Metode TPR adalah membantu mengajarkan siswa untuk mengikuti perintah dan mendengarkan dengan seksama yang merupakan dua keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan bersama dalam metode ini anak diperbolehkan untuk mendengarkan dan menentukan sendiri waktu yang terasa nyaman untuk berbicara. Manfaat metode ini adalah meningkatkan perbendaharaan kosakata murid, meningkatkan pemahaman mereka melalui penglihatan dan gerakan, meningkatkan murid untuk berkomunikasi. Adapun data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang penggunaan metode pembelajaran *total physical respons* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ice Suriyati dengan judul ‘Efektivitas Penggunaan Metode *Total Physical Response* Dalam Meningkatkan Penguasaan *Vocabulary* Bahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Dasar’, dan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ade Ramadhani dengan judul ‘Keefektifan Metode *Total Physical Response* Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman Di Sma Negeri 1 Jetis Bantul’. Berdasarkan uraian mengenai metode TPR tersebut, maka metode TPR efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita karena metode ini dapat meningkatkan antusisme siswa dalam kelas melalui pembelajaran yang menyenangkan dengan adanya petunjuk verbal yang diberikan ketika ditemukan kata-kata sulit dalam bahan simakan.

 Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan data kepustakaan tentang metode pembelajaran *total physical respons*, serta beberapa kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang penggunaan metode *total physical respons* dalam pembelajaran, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Metode Pembelajaran *Total Physical Respons* (TPR) terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan metode *total physical respons* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *total physical respons* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran penerapan metode *total physical respons* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *total physical respons* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Manfaat akademik: dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran keterampilan menyimak serta dapat mengembangkan teori pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini melalui pembelajaran dengan menggunakan metode Total Physical Response.
3. Manfaat bagi peneliti: menambah pengetahuan untuk peneliti sendiri tentang metode pembelajaran *total physical respons* yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut.
4. Manfaat Praktis
5. Manfaat bagi siswa: dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa indonesia yang diberikan oleh guru dengan metode pembelajaran *total physical respons*, serta dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang materi mendengarkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Manfaat bagi guru: sebagai pengetahuan dalam upaya pengembangan model pembelajaran guna meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
7. Manfaat bagi sekolah (SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar): hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperluas konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian sesuai dengan bidang ilmu kebahasaan dalam suatu penelitian.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Hakikat Metode Pembelajaran**

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *Methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode dalam belajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran (Suprihatiningrum, 2017). Metode merupakan cara untuk mengantarkan materi pelajaran mencapai tujuan. Oleh karena itu, materi pelajaran merupakan satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran.

Semua metode pembelajaran adalah baik, selama sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Guru juga dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam mengoperasionalkan strategi pembelajaran. Suprihatingrum (2017: 281) menyatakan bahwa:

9

Ciri-ciri metode pembelajaran yang baik adalah: (1) kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik siswa; (2) bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan matode-metode lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran; (3) memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktik sehingga mampu mengantarkan siswa pada pemahaman materi dan kemampuan praktis; (4) penggunaannya dapat mengembangkan materi; dan (5) memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif dalam kelas.

Jika ciri tersebut telah dimiliki oleh suatu metode pembelajaran, tugas guru selanjutnya adalah memilih metode pembelajaran. Pemilihan metode harus didasari oleh *need assessment* (analisis kebutuhan) dan analisis situasi di kelas dan tujuan pembelajaran. Beberapa prinsip penting dalam pemilihan metode pembelajaran adalah: (1) prinsip tujuan dan motivasi belajar; (2) prinsip kematangan dan perbedaan individual; (3) prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis; (4) integrasi pemahaman dan pengalaman; (5) prinsip fungsional; (6) prinsip menggembirakan. Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor (Suprihatingrum, 2017: 284), sebagai berikut:

(1) tujuan yang berbeda dari masing-masing materi; (2) perbedaan latar belakang individual siswa; (3) perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung; (4) perbedaan pribadi dan kemampuan guru; (5) perbedaan fasilitas.

Banyak ragam pilihan jenis metode pembelajaran secara umum yang dapat dipilih guru sesuai dengan kebutuhan. Beberapa diantaranya: (1) metode ceramah; (2) metode diskusi; (3) metode tanya jawab; (4) metode demosntrasi; (5) metode eksperimen; (6) metode resitasi (pemberian tugas); (7) penugasan kelompok; (8) simulasi; dan (9) metode karyawisata (Suprihatingrum, 2017). Adapun metode-metode pembelajaran menurut Djumingin (2011: 71) yang berfokus pada bidang studi bahasa Indonesia terbagi juga ke dalam beberapa bagian yaitu:

(1) metode langsung; (2) metode alamiah (nurtural method); (3) metode psykologi; (4) metode fonetik; (5) metode tata bahasa; (6) metode terjemahan; (7) metode terjemahan tata bahasa; (8) metode membaca; (9) metode eklektik; (10) metode unit; (11) metode *language control*; (12) metode *mimicry* atau meniru menghafal; (13) metode total fisik respon; (14) metode teori praktik; (15) metode *gognate*; (16) metode *dual language*.

Dari Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran adalah serangkaian langkah-langkah secara prosedural untuk mencapai tujuan-tujuan belajar serta mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa, dimulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran yang kesemuanya ditentukan oleh beberapa faktor. Pemilihan suatu metode harus mempertimbangkan tujuan penggunaan, perbedaan karakteristik peserta didik, aspek biologis, intelektual dan psikologis, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan dan kelemahan metode itu sendiri. Salah satu metode pembelajaran yang efektif yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode *total physical respons*.

1. **Metode *Total Physical Respons* (TPR)**

Metode TPR (*Total Physical Respons*) yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor Psikologi Universitas Negeri San Jose California, memandang bahwa metode ini sangat cocok dalam mengajarkan bahasa inggris pada anak usia dini dan pada saat pembelajaran lebih mengutamakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan kegiatan fisik (*Physical*) dan gerakan (*moment*). Menurut Richards J dalam Djumingin (2011), TPR didefinisikan sebagai berikut: “*A language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical activity*”.

Pendapat yang senada dengan Richards adalah TPR *reflects a grammar-based view of language. Asher states that “most of grammatical structurctor of the target language and hundreds of vocabulary items can be learned from the skilful use of the imperative by the instructor* (Djumingin, 2011). Total Phisik Respon (TPR) mencerminkan pandangan berdasarkan tata bahasa. Asher dalam Djumingin (2011) mengatakan bahwa: “sebagian besar struktur gramatikal dari target bahasa dan ratusan unsur kosakata dapat dipelajari dari penggunaan keterampilan imperatif oleh struktur”.

James Asher dalam Djumingin (2011) mencatat bahwa manusia saat belajar bahasa, untuk pertama kali terlihat banyak mendengarkan sebelum mereka bicara, dan bahwa kegiatan mendengar itu disertai oleh respon-respon fisik (meraih, meraba, bergerak, melihat, dan seterusnya). Ia juga memberikan perhatian kepada pembelajaran otak kanan. Aktifitas motor adalah fungsi otak kanan yang pastilah mendahului pemrosesan bahasa oleh otak kiri. Maka, kelas TPR adalah sebuah kelas dimana para murid banyak mendengar dan bertindak. Sang pendidik sangat mengarahkan dalam mengkonsentrasi dalam sebuah performa “Instruktur adalah sutradara sebuah lakon sandiwara dimana para murid adalah aktornya“.

Adapun ciri-ciri utama TPR menurut Asher dalam Djumingin (2011: 163) adalah:

merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak, dan berusaha mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik. Dalam metode ini Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memeri seseorang diberikan simulasi, maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat. Kegiatan mengingat dilakukan secara verbal melalui aktivitas fisik.

Asher dalam jurnal (Rosita Nurjannah, 2015) menyatakan bahwa *Total Physical Response* (*TPR*) merupakan sebagai satu pendekatan yang mengkombinasikan informasi dan keahlian melalui kegunaan sistem sensor kinestatis. Kombinasi keahlian ini memper-bolehkan siswa untuk mengasimilasi-kan informasi secara cepat. Hasilnya adalah membawa kepada tingkat motivasi siswa. Pemahaman bahasa lisan sebelum mengembangkan ke-ahlian berbicara, dengan mene-kankan transfer informasi komuni-kasi. Siswa tidak dipaksa untuk berkata, namun dikondisikan untuk siap berbicara saat siswa merasakan nyaman dan percaya diri dalam memahami dan memproduksi bahasa.

Adapun manfaat metode TPR menurut Djumingin (2011) adalah: (1) meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa; (2) meningkatkan pemahaman mereka melalui penglihatan dan gerakan; (3) meningkatkan siswa untuk berkomunikasi. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan metode *total physical respons*. Kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Metode ini menfasilitasi siswa yang memiliki tipe belajar, baik secara visual, audiotory, maupun taktil. Dengan menggunakan metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menggunakan ketiga tipe pembelajaran tersebut, yaitu dengan cara mendengarkan, melihat satu sama lain, dan melaksanakan perintah dengan tindakan.
2. Metode TPR membantu mengajarkan siswa untuk mengikuti perintah dan mendengarkan dengan seksama, yang merupakan dua keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan bersama.
3. Anak diperbolehkan untuk mendengarkan lalu menentukan sendiri waktu yang terasa nyaman untuk memulai berbicara.
4. Metode ini dapat dengan mudah disesuaikan dengan berbagai cara untuk pembelajaran anak.

Sementara kekurangan metode ini adalah memerlukan guru yang berpengalaman dalam hal mendesain pembelajaran, apalagi bagi siswa yang tunawicara.

Untuk dapat menerapkan metode TPR dalam pembelajaran, tentunya dibutuhkan langkah-langkah praktis. Langkah-langkah penerapan metode TPR menurut Djumingin (2011: 163) adalah:

(1) siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik perintah yang diberikan oleh guru; (2) siswa menebak arti kata benda, kata kerja, kata atau kata sifat dengan memerhatikan demonstrasi guru; (3) siswa menemukan makna kosakata melalui gerak dengan cara melaksanakan perintah guru dengan bantuan gambar; (4) guru menanyakan kesan siswa untuk memberikan *feed-back*, berupa kesulitan yang dihadapi, kesan terhadap pelajaran yang baru dijalani; (5) siswa mendengarkan contoh dialog tentang suatu tema; (6) siswa menjawab pertanyaan guru; (7) siswa merespon pertanyaan guru; (8) siswa menirukan ungkapan yang didengarnya.

Sementara Langkah-langkah metode *Total Phy-sical Response* dalam jurnal (Rosita Nurjannah, 2015: 571)yaitu:

(1) guru men-jelaskan materi kosakata yang akan dipelajari, setelah itu guru mengu-capkan kosakata kemudian meminta siswa untuk menirukan, (2) guru menunjukkan aksi kata kerja dari kosa kata yang telah diajarkan kepada siswa, (3) guru memberikan perintah kepada semua siswa di kelas untuk mengulang demonstrasi *TPR*, dengan memanggil salah satu siswa atau lebih sebagai model untuk melakukan perintah dari guru mau-pun siswa, kemudian siswa mela-kukan tindakan secara bersamaan (4) setelah mempraktikkannya siswa menuliskan dalam bahasa Inggris dan menuliskan artinya.

 Berdasarkan keunggulan dan langkah-langkah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode TPR dapat digunakan dalam pembelajaran mendengarkan bahasa indonesia. Metode ini dapat meningkatkan antusias siswa karena adanya pelibatan aktivitas fisik untuk mempermudah siswa memahami materi apa yang disimak atau diperdengarkan oleh guru. Selama kegiatan menyimak berlangsung, guru dapat menginstruksikan perintah-perintah tertentu yang berkaitan dengan isi cerita yang telah diperdengarkan untuk menstimuli siswa sehingga dimudahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dalam artian pertanyaan dapat diberikan selama proses atau setelah menyimak baik pertanyaan yang berkaitan dengan informasi isi simakan ataupun kata-kata sulit yang ditemukan dalam bahan simakan. Dengan metode ini, peserta didik dituntut untuk memahami cerita atau materi yang mereka pelajari melalui aktivitas fisik. Dari sinilah kemampuan para peserta didik harus digali sebelum mereka belajar berbicara, membaca, dan menulis.

Adapun sasaran dari metode Total Physical Response menurut Dempsey (*www.southalabama.edu.coe*) yaitu:

1. TPR *begins with a focus on large concepts*.
2. *In the beginning, there is a ide tolerance for students’ speech errors*.
3. *The concepts are gradually fine tuned to focus on small details*.
4. *As* TPR *progresses, the tolerance for speech errors narrow*.
5. *This is similar to a parent’s shrinking tolerance for his child’s errors in speech, as the child grows*.

 Dari paparan di atas dapat diartikan ada beberapa sasaran yang hendak dicapai dalam metode *Total Physical Response*, yaitu: (1) TPR dimulai dengan fokus dan konsep yang luas; (2) Di tahap permulaan, diberikan toleransi atas kesalahan yang dibuat peserta didik; (3) Konsep tersebut akan meningkatkan kearah fokus yang lebih kecil dan detail; (4) Pada saat TPR berlangsung, toleransi untuk berbicara menyempit; (5) Toleransi diberikan untuk kesalahan berbicara karena memandang bahwa peserta didik baru belajar seperti pada anak kecil yang baru tumbuh dan belajar berbicara.

 *Total Physical Response* memiliki lima teknik atau lima penerapan metode

ini dalam kegiatan belajarnya. Hal ini diutarakan juga oleh Dempsey (*www.southalabama.edu.coe*) sebagai berikut:

1. *The teacher says and performs a command*.
2. *The teacher repeats the command, and the teacher and students perform the command*.
3. *The teacher repeats the command, and the students perform the command*.
4. *The teacher tells one student to perform the command*.
5. *Students give commands to one another and perform each one*.

Pendapat di atas bermakna sebagai berikut: (1) Guru memberikan perintah sambil melakukan gerakan yang diperintahkan; (2) Guru dan peserta didik sama sama melakukan gerakan yang diperintahkan pendidik; (3) Guru memberikan perintah tetapi hanya peserta didik yang melakukan perintah; (4) Guru hanya memerintahkan seorang peserta didik untuk melakukan gerakan; (5) Peserta didik dapat memberi perintah kepada pendidik atau peserta didik lain untuk melakukan gerakan.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode *Total Physical Response* dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Indonesia. Akan tetapi, metode *Total Physical Response* dibatasi untuk kata-kata sulit saja yang dapat dilakukan secara fisik atau dengan kata lain tidak semua kalimat bias digunakan dengan metode *Total Physical Response*. Dengan metode ini, peserta didik dituntut untuk memahami kata-kata sulit dari bahan simakan yang mereka dengar melalui aktivitas fisik. Dari sinilah kemampuan para peserta didik harus digali sebelum mereka belajar berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan umum dari metode *Total Physical Response* adalah mengembangkan kemampuan berbahasa lisan. Metode ini juga bertujuan untuk merealisasikan hubungan antara tanggapan fisik dan penguasaan bahasa, memberikan bahan pelajaran dalam bentuk perintah, memberikan makna kata dalam bentuk peragaan fisik serta bertujuan untuk menghilangkan perasaan tertekan dan kejenuhan dalam belajar bahasa. Pada prinsipnya metode ini *Total Physical Response* merupakan metode pembelajaran yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran atau tindakan melalui kegiatan fisik atau motorik. Metode ini memang mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengaktifkan para peserta didik karena situasi dalam kelas memang hidup, memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengujicobakan keterampilan-keterampilan mereka dengan cara yang kreatif.

1. **Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia tersebut dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan.

Pada usia Taman Kanak-kanak (TK) anak telah dianggap memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan yang dipikirkan dan dirasakannya sehingga bahasasanya cenderung diungkapkan dalam bentuk lisan daripada tulisan. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak.

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal, dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah arahan guru. Kurikulum bahasa Indonesia merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Susanto, 2012: 245), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki memiliki dua tujuan pokok yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain agar: siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian; memperluas wawasan kehidupan; dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, antara lain, agar: siswa memiliki kegemaran membaca; meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian; dan mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Susanto (2014) menyatakan bahawa pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan kita berbicara. Dengan berbahasa kita dapat menyampaikan berita, informasi pesan, kemauan, dan keberatan kita. Menurut Richards, dkk dalam (Susanto, 2012: 246):

bahasa sering dikatakan memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial. Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekpresif ialah memberi informasi mengenai pembaca itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya dan prasangakanya, dan pengalaman-pengalamannya yang telah lewat. Fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antara manusia.

1. **Hakikat Keterampilan Berbahasa**

Pembelajaran Bahasa melibatkan empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia tersebut dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, kemampuan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan berbahasa tulis. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan bicara dan menyimak, kemampuan berbahasa tulis meliputi kemampuan membaca dan menulis. Penyajian materi dalam keterampilan berbahasa dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa penting dalam kehidupan sehari-hari karena anggota-anggota masyarakat saling berhubungan dengan cara komunikasi. Komunikasi terjadi dalam dua arah maupun multi arah. Komunikasi dua arah terjadi ketika pemberi pesan dan penerima pesan saling menanggapi isi pesan. Komunikasi multi arah terjadi ketika pemberi pesan dan penerima pesan jumlahnya lebih dari dua orang saling menanggapi isi pesan (Abd.Gafur dalam Suddhono & Slamet, 2014). Keempat keterampilan berbahasa saling berhubungan.

1. **Hakikat Keterampilan Menyimak**

Menurut Papalia (dalam Suddhono & Slamet, 2014), Kegiatan berbahasa manusia yang paling mudah dikenali adalah bahasa lisannya, komunikasi verbal, komunikasi verbal, dan berbicara merupakan komunikasi yang paling efektif dan efisien. Walaupun begitu, seseorang baru dikatakan sebagai pembicara jika ada pendengarnya, dan sebaliknya seseorang bisa menjadi pendengar jika ada pembicaranya.

Kata ‘*menyimak*’ dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan ‘*mendengar*’ dan ‘*Mendengarkan*’. Oleh karena itu, ketiga istilah itu sering menimbulkan kekacauan, bahkan sering dianggap sama sehingga dipergunakan secara bergantian (Akhadiah dalam Saddono & Slamet, 2014). Ketiga istilah tersebut memang agak berkaitan dengan makna. Namun, tetap berbeda dalam penerapan atau penggunaannya. Moeliono dalam Suddhono & Slamet (2014: 14), menjelaskan bahwa:

Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi atau suara dengan telinga. Mendengarkan berarti menangkap sesuatu (bunyi) dengan sungguh-sungguh. Berbeda halnya dengan menyimak, menyimak berarti memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.

Russel & Russell, Anderson dalam Tarigan (2008), menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Muhammad & Fatimah (2011), mengemukakkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk menangkap informasi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan. Lilian M. Logan dalam Suddono & Slamet (2014 : 22) menyatakan bahwa tujuan menyimak sebagai berikut:

(1) Untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan perkataan lain menyimak untuk belajar; (2) Untuk menikmati terhadap sesuatu materi ujaran; (3) Untuk menilai bahan simakan; (4) Untuk dapat menikmati dan menghargai bahan simakan (penyimak cerita, puisi, lagu, dialog, diskusi, dan sebagainya); (5) Untuk dapat mengomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat; (6) Untuk dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, bunyi yang distingtif (membedakan arti) dan bunyi mana yang tidak distingtif; (7) Untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analitis, dengan masukan dari bahan simakan; dan (8) Untuk dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan, dengan perkataan lain menyimak persuasif.

Tujuan orang menyimak berjenis-jenis. Hal ini menyebabkan terjadinya jenis-jenis menyimak. Adapun jenis-jenis menyimak adalah (1) menyimak ekstensif, yaitu menyimak yang diarahkan pada menyimak bahasa alamiah secara bebas dan umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari sang guru; (2) menyimak intensif, yaitu menyimak yang diarahkan pada menyimak bahasa alamiah secara lebih bebas dan lebih umum, menyimak ini diarahkan pada sesuatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol pada suatu hal tertentu; (3) menyimak sosial adalah menyimak yang berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian; (4) menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif; (5) menyimak estetik yaitu menyimak dengan apresiatif seperti menyimak musi, puisi, cerpen dan sebagainya; (6) menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian-ketidaktelitian yang akan diamati; (7) menyimak konsentratif yaitu menyimak dengan memusatkan perhatian pada suatu hal; (8) menyimak kreatif yaitu sejenis menyimak yang mengakibatkan seorang anak dapat menciptakan karya-karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pendramaan melalui apa-apa yang telah didengarnya; (9) menyimak penyelidikan yaitu sejenis menyimak intensif dengan maksud dan tujuan yang lebih sempit; (10) menyimak interogatif yaitu sejenis menyimak interaktif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan karena si penanya harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan; (11) menyimak pasif adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghapal luar kepala, berlatih, serta menguasai suatu bahasa (Tarigan, 2008); (12) menyimak selektif yaitu menyimak komponen-komponen bahasa dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan berkomunikasi.

Sejumlah ahli pengajaran bahasa beranggapan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Lilian M. Logan dalam Suddono & Slamet (2014), misalnya membagi proses menyimak ke dalam tahapan pemahaman, pengiterpretasian, dan penilaian. Sedangkan Hendri Guntur Tarigan dalam Suddono & Slamet (2014 : 24), menjelaskan tahapan menyimak sebagai berikut:

(1) tahap mendengarkan segala sesuatu yang telah dikemukakan pembicara; (2) tahap memahami dengan baik isi pembicaraannya yang disampaikan oleh pembicara; (3) tahap menginterpretasi dengan cermat dan teliti isi ujaran pembicara; (4) tahap mengevaluasi isi simakan; dan (5) tahap menanggapi maksud bahan simakan. Setelah menyimak penyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara, penyimak akhirnya memberikan tanggapan atas pembicaraan si pembicara.

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak anak sekolah dasar, Ruth G Stricland dalam Tarigan (2008 : 31) menyimpulkan adanya sembilan tahapan menyimak sebagai berikut:

(1) menyimak berkala, yang terjadi saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya; (2) menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan; (3) setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekpresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak; (4) menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorbsi hal-hal yang kuran penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya; (5) menyimak sekali-sekali, menyimpan sebantar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja; (6) menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara; (7) menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan; (8) menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara; (9) menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Menyimak merupakan suatu kegiatan kompleks. Walaupun penyimak berusaha sekuat daya meningkatkan pemahaman menyimak dengan menjadi penyimak yang baik, tak jarang seseorang mengalami masalah pada saat ia melakukan kegiatan menyimak yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktorfaktor pemengaruh kegiatan menyimak itu bermacam-macam. Tarigan (2008 : 106) mengemukakan bahwa terdapat delapan faktor pemengaruh menyimak yakni sebagai berikut:

(1) Faktor Fisik, (2) Faktor Psikologis, (3) Faktor Pengalaman, (4) Faktor Sikap, pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu (5) Faktor Motivasi, (6) Faktor Jenis Kelamin (7) Faktor Lingkungan, (8) Faktor peranan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah suatu kemampuan berbahasa yang di dalamnya terdapat suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh Infomasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Proses menyimak memerlukan dukungan berbagai kemampuan sebagai penunjang keberhasilan menyimak. Berbagai kemampuan tersebut meliputi: (1) kemampuan memusatkan perhatian; (2) kemampuan menangkap bunyi; (3) kemampuan mengingat; (4) kemampuan linguistik; dan (5) kemampuan nonlinguistik; (6) kemampuan menilai; dan (7) kemampuan menanggapi. Seseorang yang hanya mendengar belum dapat dikatakan sampai pada taraf menyimak, karena orang tersebut belum tentu memperhatikan dengan seksama bahkan belum tentu sampai pada tingkat pemahaman serta apresiasi. Pembelajaran menyimak melalui beberapa kegiatan. Tujuan dalam menyimak disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam penerapan metode TPR, tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik adalah agar peserta didik dapat memahami maksud yang disampaikan pendidik melalui aktivitas fisik, mengembangkan keterampilan berbahasa lisan, melatih pembiasaan untuk kesempurnaan pemahaman.

1. **Penilaian Keterampilan Menyimak**

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka dilakukan penilaian hasil dari proses atau kegiatan menyimak yang telah dilakukan. Mappasoro (2014) mengemukakkan bahwa penilaian sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yaitu unsur informasi, pendapat, dan keputusan. Unsur informasi merupakan data dasar untuk pendapat informasi yang dimaksud dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif, bersifat umum ke khusus, berkenaan dengan orang, bahan-bahan, program atau proses. Dari segi arah atau sifatnya pendapat dibedakan atas pendapat yang bersifat estimesi yang tertuju pada waktu sekarang (*present condition*) dan pendapat yang bersifat prediksi yang tertuju pada waktu yang akan datang (*future condition*). Crobach dalam Mappasoro(2014) mendefinisikan keputusan sebagai suatu pilihan di antara sejumlah tindakan.

Permendiknas, nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian menjelaskan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (dependiknas, 2009).

Dalam buku petunjuk mengenai keterampilan berbahasa *Tulare Country Schools* (Tarigan, 2008: 64) terdapat uraian mengenai kemampuan menyimak anak sekolah dasar kelas tinggi yaitu:

(a) Kelas tiga dan empat (usia 7,5 - 10 tahun) sebagai berikut: (1) sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan; (2) menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran di radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu; (3) memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya. (b) Kelas lima dan enam (usia 9,5 – 12 tahun) sebagai berikut: (1) menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru; dan (2) dan menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru (Anderson dalam Tarigan, 2008).

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan menyimak anak sekolah dasar kelas tinggi di atas, maka dapat dikategorikan bahwa jenis menyimak yang sesuai dengan kemampuan anak kelas V adalah menyimak intensif karena menyimak ini membutuhkan arahan langsung dari guru, diarahkan sebagai bagian dari program pengajaran bahasa dan diarahkan pada pemahaman serta pengertian secara umum. Adapun instrumen kemampuan menyimak intensif (Vivianti, 2016) adalah dikte dan *listening recall.* Dikte adalah model kemahiran menyimak intensif yang paling mudah, dimana siswa harus memahami teks lisan itu dalam bentuk tulis, dimana teks tulis harus sama dengan teks lisan yang didengarnya. Teknik dan prosedur penilaiannya adalah: (1) menyuruh siswa untuk menyimak teks lisan dan pada saat yang bersamaan siswa ditugasi untuk menuliskan teks lisan yang disimak itu; (2) mengoreksi perbedaan teks tulisan yang dihasilkan dengan teks tulisan yang disimaknya; (3) menskor dan memberikan nilai pada teks tulis yang dihasilkan siswa berdasarkan kriteria tertentu. Sementara *listening recall* digunakan untuk mengukur ingatan siswa terhadap wacana lisan yang disimaknya. Teknik atau prosedur penilaiannya adalah: (1) memperdengarkan teks lisan kepada siswa; (2) memberikan teks tulis yang sama dengan teks yang baru diperdengarkan kepada siswa tetapi beberapa di antara kata dikosongkan sehingga seperti *close test* dengan model *selective delecion gap filling*; (3) siswa disuruh untuk mengisi kata-kata yang dikosongkan itu.

Berdasarkan uraian kedua instrumen kemampuan menyimak intensif tersebut, maka instrumen yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *listening recall,* akan tetapi teknik dan prosedur penilaiannya sedikit berbeda di mana teks tulis yang akan diberikan adalah masih *close test*, tetapi ada tambahan teks pilihan ganda. *Close test* masuk dalam kategori teks subjektif sedangkan tes pilihan ganda masuk dalam kategori teks objektif. Guru dapat memberikan skor penilaian sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam rubrik penilaian, dimana skornya untuk *close test* adalah 2 untuk jawaban benar dan 1 untuk jawaban salah, sedangkan untuk tes pilihan ganda skornya adalah 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasil kedua teks dikalkulasikan untuk memperoleh informasi hasil menyimak siswa. Bentuk penilaian berupa tes objektif dan subjektif tersebut diharapkan dapat mengukur kemampuan menyimak intensif.

Adapun indikator untuk pembelajaran mendengarkan/menyimak tidak terlepas dari tujuan mendengarkan itu sendiri, yaitu memperoleh informasi; meningkatkan keefektifan berkomunikasi, mengumpulkan data untuk membuat keputusan, dan memberikan respon yang tepat. Sementara tujuan mendengarkan menurut standar isi termuat dalam standar kompetensi yang ada dalam silabus pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut, maka fokus indikator yang ingin dicapai dalam keterampilan menyimak adalah pendengar dapat memperoleh informasi dari bahan simakan, pendengar dapat mengumpulkan data, dan memberikan respon yang tepat. Hal ini sesuai dengan indikator mendengarkan untuk kelas V yang sesuai dengan silabus KTSP 2006 yaitu siswa dapat mengidentifikasi informasi yang ditemukan dalam cerita yang didengar (tokoh, latar, dan tempat kejadian); siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita (pesan moral dari cerita dan watak atau sifat tokoh); dan siswa dapat mengidentifikasi kembali isi cerita rakyat yang didengar secara keseluruhan. Bentuk tes yang akan diberikan dalam penilaian hasil menyimak adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dibacakan oleh guru dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran mendengarkan dan langkah-langkah metode *total physical respons* (TPR). Hasil menyimak dapat diukur dengan instrumen tertulis dimana guru memberikan soal pilihan ganda dan *close test* yang jawabannya termuat dalam cerita.

Materi yang akan difokuskan adalah unsur-unsur cerita rakyat berupa latar, penokohan, tempat kejadian, pesan moral dan informasi lainnya yang termuat dalam bahan simakan. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah guru memberikan arahan tentang mendengarkan, kemudian guru membacakan cerita secara lisan mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran mendengarkan dan metode TPR, selanjutnya guru memberikan tes untuk mengukur ketercapaian materi. Hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut diukur dengan menggunakan instrumen tes dan lembar observasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya prosedur pelaksanaan pembelajaran menyimak berdasarkan metode TPR.

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian Aulia Ade Ramadhani yangberjudul “Keefektifan Metode *Total Physical Response* Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman Di Sma Negeri 1 Jetis Bantul”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi Eksperimen (eksperimen semu) dengan*Pre Test-, Post Test Control Group Design* yang terdiri atas variabel bebas**.** (Penggunaan Metode TPR) dan variabel terikat (Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman). Pendekatan yangdigunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS SMA N 1 Jetis, Bantul tahun ajaran 2012/2013 sebanyak nominal 126 siswa.

Ujivaliditas yang digunakan dalam instrument penelitian ini adalah validitas isi, validitas konstruk, dan validitas butir soal dimana uji validitas butir soal menggunakan formula korelasi *Product**Moment*, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan KR-20.Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasaratanalisis data yang berupa uji normalitas sebaran dan uji homoginitas x variansi.

Hasil uji normalitas sebaran menunjukan sebaran berdistribusi normal. Hasil ujihomoginitas variansi menunjukan bahwa data telah memenuhi syarat homogen.Teknik analisis data yang digunakan adalah uji T.Dari hasil penelitian ini dapat dilihat rerata antar pre test dan post testkedua kelompok. Nilai rerata pretest kelompok eksperimen adalah 25, 83 dan nilairerata post test kelompok eksperimen adalah 30,608. Nilai rerata pre test kelompokkontrol adalah 25, 87 dan nilai rerata post test kelompok kontrol adalah 28,521.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) nilai thitung 3,230 lebih besar darittabel 2,021 dengan taraf signifikansi = 0,05. Dengan demikian dapatdisimpulkan bahwa ada perbedaan antara pembelajaran dengan menggunakanmetode Responsi Fisik Total dan dengan yang menggunakan metodekonvensional.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ice Suriyani dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode *Total Physical Response* dalam Meningkatkan Penguasaan *Vocabulary* Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar”. Metode dalam penelitian ini menggunakan *embedded mixed method*. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui apakah metode TPR efektif digunakan untuk meningkatkan penguasaan *vocabulary* bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar, peneliti memilih design *quasi-experimental* karena partisipan yang dilibatkan tidak dipilih secara acak, melibatka dua kelompok (kontrol and eksperimen) serta menggunakan *pretest* dan *posttest* setelah melakukan *pilot test* untuk mengetahui *validity* (keabsahan) and *reliability* (keajegan) dari instrument test tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu, kelas A (21 siswa) sebagai kelompok control dan kelas B (21 siswa) sebagai kelompok eksperimen di salah satu sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah di Bandung. Hasil osttest kelompok experimen dan kontrol menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan dari kedua kelompok tersebut. Skor rata-rata dari kelompok experimen lebih tinggi dari skor rata-rata kelompok kontrol. Selain itu, setelah membandingkan skor pretest dan posttest kelompok eksperimen, hasilnya menunjukan bahwa penguasaan vocabulary Bahasa Inggris dari kelompok ini meningkat secara signifikan. Sebaliknya, setelah membandingkan skor pretest dan posttest kelompok kontrol, hasilnya menunjukan bahwa penguasaan vocabulary bahasa Inggris dari kelompok ini tidak meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode TPR efektif digunakandalam meningkatkan penguasaan vocabulary bahasa Inggris siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas satu. Hal ini dapat dilihat dari hasil posttest kelompok eksperimen yang secara signifikan meningkat setelah diberi treatment metode TPR, berbeda dengan kelompok kontrol setelah diberi *treatment* metode langsung.

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu pembelajaran bahasa yang menjadi permasalahan di kelas V SDI BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah pembelajaran mendengarkan. Ketika pelajaran mendengarkan menjadi masalah maka keterampilan menyimak siswa lah yang menjadi kelemahannya. Keterampilan menyimak adalah suatu kemampuan berbahasa yang di dalamnya terdapat suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh Infomasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Adanya kendala dalam pembelajaran menyimak membutuhkan adanya pembaharuan dalam cara mengajar guru khususnya dalam penerapan metode pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode *total physical respons* melibatkan aktivitas fisik siswa. Melalui metode ini, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru dapat memeragakan arti kata-kata sulit atau kalimat sulit dalam bacaan secara verbal dengan melibatkan fisik guru, siswa, maupun bantuan gambar sehingga siswa akan dimudahkan dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Proses belajar yang dimulai dengan kegiatan menyimak, dapat diperoleh berbagai kosakata, teori, dan informasi penting tentang kebahasaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penerapan metode pembelajaran *total physical respons* pada pembelajaran menyimak akan berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita siswa.

Penelitian ini akan menggunakan 2 kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum memberikan *treatment* perlu adanya pemberian *pretest* pada setiap kelas dengan tujuan untuk mengetahui hasil menyimak sebelum *treatment*. Setelah itu, pemberian *treatment* dengan menerapkan metode pembelajaran *total physical respons* pada kelas eksperimen dan tanpa menggunakan metode pembelajaran langsung pada kelas kontrol pada kelas kontrol. Perlakuan atau pemberian *treatment* tersebut dilakukan selama dua kali pertemuan, setelah melakukan *treatment* maka akan diberikan *posttest*. Data yang diperoleh dari *pretest, treatment, posttest* akan dianalisis untuk mengetahui adanya pengaruh metode pembelajaran *Total Physical Respons* (TPR) terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V di SDI BTN IKIP, Kecamatan Rappoocini 1 Kota Makassar.

Berikut skema kerangka pikir yang akan penulis gunakan dalam penelitian.

Penerapan Metode Pembelajaran Langsung

Penerapan Metode PembelajaranTotal Physical Respons (TPR)

Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol

Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Analisis Data

Tidak ada pengaruh

Ada pengaruh

Terdapat Pengaruh Penerapan Metode PembelajaranTotal Physical Respons (TPR) terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inp. BTN IKIP 1Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**Gambar 2.1.** Skema Kerangka pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, kajian pustaka dan kerangka pikir agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dikemukakan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode pembelajaran *total physical respons* (TPR) terhadap hasil menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inp. BTN IKIP 1, Kecamatan Rappocini Kota Makaassar. Sementara hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan Keterampilan menyimak cerita siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *total physical respons* (TPR) dengan yang diajar menggunakan metode pembelajaran langsung pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inp. BTN IKIP 1, Kecamatan Rapppocini Kota Makassar

Ha : ada perbedaan yang signifikan Keterampilan menyimak cerita siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *total physical respons* (TPR) dengan yang diajar menggunakan metode pembelajaran langsung pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inp. BTN IKIP 1, Kecamatan Rapppocini Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	1. **Pendekatan Penelitian**

 Pendekatan yangakan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dengan demikianpengolahan data hasil penelitian dilakukan secara statistik dan hasilnya berupaangka. Hasil penghitungan tersebut dipergunakan untuk menjawab tujuanpenelitian yang meneliti adanya pengaruh yang ditimbulkan setelah adanya perlakuanterhadap siswa yang diajar dengan metode tersebut.

* 1. **Jenis Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen* (eksperimen semu).Penelitian ini digunakan untuk menguji satu gejala yaitu ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *Total Physical Response* terhadap keterampilanmenyimak cerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Jenis penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dengan menggunakan metode TPR dan menggunakan kelas control dengan menggunakan metode langsung, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian. Pada desain ini kelompok ekperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara random.

37

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak cerita, sedangkan variabel bebas adalah metode *Total Physical Response*. Berikut gambar paradigma hubungan antar variabel dari penelitian ini:

Y

X

**Gambar 3.1** : Hubungan antara Variabel

Keterangan:

X : variabel bebas ( metode pembelajaran *Total Physical Respons*)

Y : variabel terikat (keterampilan menyimak cerita siswa)

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan cara yang dipilih dalam melakukan prosedur atau langkah-langkah penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group* *Design.*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok (kelas) | Pre-Test | Treatment | Post-Test |
| Eksperimen | O1 | X | O2 |
| Kontrol | O3 |  | O4 |

**Tabel 3.1** *Pretest-Posttest Control Group* *Design*

Keterangan:

O1 : *pretest* kelas eksperimen

X : *treatment*/ perlakuan yang diberikan (variabel *independent*).

O2 : *posttest* kelas eksperimen

O3 : *pretest* kelas control

Dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak 4 kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Tes yang dilakukan sebelum perlakuan O1 dan O3 disebut *pretestt* dan tes sesudah perlakuan O2 dan O4 disebut *postest*. Perbedaan antara O1 dan O2 yakni O2˃O1 diasumsikan pengaruh adanya perlakuan.

1. **Defenisi Operasional Variabel**
2. **Metode Pembelajaran *Total Physical Respons* (TPR)**

Metode *Total Physical Respons* (TPR)merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajarkan bahasa dengan melibatkan aktivitas fisik, dimana siswa dapat belajar dengan melibatkan semua indera untuk dapat memahami pembelajaran sehingga metode ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menyimak karena dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata dan ingatan dengan penyajian pembelajaran melalui suasana yang menyenangkan.

1. **Keterampilan Menyimak Cerita**

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan indera pendengaran yang tajam, pemfokusan pada bacaan yang didengar sehingga membutuhkkan keahlian tertentu untuk dapat mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh Infomasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sementara keterampilan menyimak cerita merupakan suatu keterampilan memahami isi cerita yang disimak, dimana pendengar dapat menangkap semua informasi yang terdapat dalam teks bacaan baik tokoh, latar, alamat, dan pesan moral dari bahan simakan.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun Ajaran 2018/2019, yaitu siswa kelas V A dan kelas V B yang berjumlah 61 orang.

**Tabel 3.2** Populasi Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Kelas** | **Populasi** |
| 1 | V A | 33 siswa |
| 2 | V B | 28 siswa |
| Jumlah | 61 Siswa |

Sumber : SDI BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *random**sampling*, yaitu proses pemilihan sampel yang seluruh anggota populasimempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Dalam pemilihan sampel dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Pengambilan sampel dengan sistem tersebut bertujuan untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas V SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hasil pengambilan sampel yaitu kelas VA yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan langsung peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. **Observasi**

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi akan dilakukan selama metode TPR dilaksanakan di kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode eksperimen sudah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan serta sesuai dengan indikator pencapaian dalam setiap langkah pelaksanaan.

Instrument penelitian yang berupa lembar observasi menyesuaikan dengan tahapan penerapan metode TPR yang akan diamati pada kelas eksperimen dan dan tahapan metode langsung yang akan dilaksanakan di kelas kontrol berdasarkan kriteria atau indikator tertentu. Lembar observasi untuk mengetahui tercapainya indikator keterampilan menyimak berdasarkan metode TPR terlampir pada lampiran 1.

1. **Tes**

Tes yang akan dilakukan adalah tes keterampilan menyimak dengan mengikuti panduan buku pembelajaran keterampilan berbahasa Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP; dan buku Strategi dan Aplikasi model pembelajaran inovatif bahasa dan sastra tentang langkah-langkah penerapan metode TPR dan metode langsung. Kedua langkah-langkah dalam metode ini disesuaikan untuk menghasilkan langkah-langkah yang praktis yang dapat mengukur ketercapaian tujuan dalam keterampilan menyimak. Bentuk instrumen penelitian hasil menyimak ini berupa tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan tes lisan dalam bentuk soal benar salah sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dalam keterampilan menyimak. Materi yang akan yang akan diterapkan menyesuaikan dengan silabus pembelajaran mendengarkan mengacu pada kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut yaitu KTSP 2006 untuk kelas V. Kisi-kisi soal untuk mengukur keterampilan/ hasil menyimak cerita siswa terlampir pada lampiran 2.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

 Pembelajaran akan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama sebagai *pretest.* Pertemuan kedua dan ketiga, sebagai *treatment* (tindakan). Pertemuan keempat sebagai *posttest*. Setiap pertemuan akan dilakukan dalam waktu 2 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan.

Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

1. ***Pretest***

Kegiatan *pretest* akan dilakukan sebelum *treatment* dengan tujuan mengetahui hasil menyimak cerita siswa sebelum diberikan tindakan.

1. **Pemberian *Treatment***

Pemberian *treatment* berupa penggunaan metode pembelajaran *total physical respons* yang akan dilaksanakan pada kelas eksperimen dan penggunaan metode pembelajaran langsung pada kelas kontrol.

1. ***Posttest***

Pada tahap ini, siswa diberikan tes dengan tujuan mengetahui hasil menyimak cerita siswa setelah diberikan tindakan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dimana pemberian tes pada kelas eksperimen disertai petunjuk verbal sementara di kelas kontrol tidak disertai petunjuk verbal.

1. **Uji Instrumen**
	* + - 1. **Uji Validitas**

 Suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Konsep validitas menunjuk kepada kesesuaian, kebermaknaan, dan kebergunaan kesimpulan-kesimpulan yang dibuat berdasarkan skor instrumen. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang tinggi perlu dilakukan suatu diskusi yang mendalam, yang diikuti oleh orang-orang yang ahli dalam bidang studi yang bersangkutan serta ahli dalam pengukuran dan penilaian.

 Insturmen dibuat dengan menggunakan kisi-kisi instrument dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam kisi-kisi dan RPP tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor pertanyaan atau pernyataan dijabarkan dari indikator. Berdasarkan butir-butir indikator yang telah dibuat dan divalidisi tersebut selanjutnya dikonsultasikan pada ahli yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dibuat. Validator yang peneliti jadikan sebagai ahli dalam mengkonsultasikan intrumen yang berbentuk lembar obserrvasi dan tes yaitu Drs. Muh. Faisal, M.Pd dan menetapkan untuk mengambil semua item pernyataan yaitu 30 item pertanyaan yang terdiri dari masing-masing 15 item soal pilihan ganda dan 15 item *close test*.

1. **Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini berbentuk skor yang diperoleh peserta didik. Untuk mengetahui data yang diperoleh peserta didik, skor diubah ke nilai dengan menggunakan rumus:

Nilai = $\frac{skor yang diperoleh peserta didik}{skor maksimum}$x 100

Data yang diperoleh dari instrumen tes masih berupa data mentah yang penggunaannya masih sangat terbatas. Agar data mentah tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah dan menyelesaikan masalah dalam penelitian, data tersebut harus diolah dan dianalisis menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga diperoleh suatu kesimpulan dan temuan hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

* + 1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil menyimak cerita yang diperoleh siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Analisis deskriptif meliputi penyajian data melalui tabel, perhitungan mean, modus, median, standar deviasi, nilai tertinggi (maksimum), dan nilai terendah (minimum) dengan menggunakan system *SPSS Statistic version 20.0*.

Dalam menyusun distribusi frekuensi, digunakan langkah-langkah berdasarkan pada Sugiyono (2012: 36) sebagai berikut :

* + - 1. Menentukan Jumlah Kelas Interval. Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n. Dimana n adalah jumlah responden.
			2. Menentukan Rentang data (Range)

Rentang Kelas = skor maximum-skor minimum+1

* + - 1. Menentukan Panjang Kelas Interval

Panjang Kelas Interval = $\frac{rentang data}{jumlah kelas interval}$

Pengkategorian berdasarkan pada nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (Azwar, 2011: 109) menggunakan rumus sebagai berikut:

Tinggi : X ≥ M + SD

Sedang : M – SD ≤ X < M + SD

Rendah : X< M – SD

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Gambaran penerapan metode TPR diukur dengan lembar observervasi dengan memberikan skor sesuai dengan petunjuk (*www.Penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/2013/02/lembar-observasi-aktivitas-mengajar siswa.html*.?=1) berikut.

Banyak siswa : skor 1 bila 0 sampai > 20% ; skor 2 bila 20% sampai > 40% ;skor 3 bila 40% sampai > 60% skor; skor 4 bila 60% sampai 80% ; skor 5 bila 80% sampai 100% aktif.

Kualitas : 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = baik sekali

* + 1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t dengan data berbeda. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian analisis prasayarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas yang diolah pada system *SPSS Statistic version 20.0.*

* + - 1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah ditribusi data dalam variabel normal atau tidak. Pengujian normalitas untuk menentukan uji selanjutnya dalam menentukan apakah ada pengaruh dalam penggunaan metode *total physical respons* (TPR) dalam pembelajaran bahasa. Dengan mengetahui data dalam variabel normal atau tidak normal, maka dapat dipilih uji hipotesis yang tepat. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan uji parametris, dan jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji non parametris. Pengujian normalitas data hasil menyimak cerita siswa menggunakan *Kolmograv-Smirnov Normality Test* pada system *SPSS version 20.0.* adapun cara pengambilan keputusan yakni:

Jika Sig. ˃ 0,05 maka data terdistibusi normal

Jika Sig. ˂ 0,05 maka data tidak terdistibusi normal.

* + - 1. **Uji Homogenitas**

 Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Kriteria pengujian homogenitas, jika nilai *p value Sig* ˃ 0,05 maka variansi setiap sampel sama (homogen). Jika *p value Sig* ˂ 0,05 maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

* + - 1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *total physical respons* (TPR) terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V di SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji independent sampel t tes. Uji hipotesis diperoleh dari nilai *posttest* pada kelas kontrol dan *posttest* pada kelas eksperimen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Pachage for Sosial Science* (SPSS) versi 20.0.

Independent Sampel t-Tes berfungsi untuk menguji dua sampel yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan hasil menyimak siswa antara kelompok ekperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Statistic Pachage for Sosial Science (SPSS) version 20.0.* dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut.

*p value Sig* ˂ 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak = ada perbedaan

*p value Sig* ˃ 0,05, maka Ha ditolak dan Ho diterima = tidak ada perbedaan

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal yakni bagaimana gambaran penerapan metode pembelajaran *total physical respons* (TPR) pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V di kelas eksperimen dan bagaimana pengaruh penerapan metode Pembelajaran *total physical respons* (TPR) terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V.

Dalam proses penelitian ini, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menguji validasi instrument *pretest* dan *posttes* yang dilakukan oleh validator ahli. Ahli yang menjadi rujukan peneliti dalam menvalidasi instrument yaitu bapak Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama memberikan *pretest,* pertemuan kedua dan ketiga pemberian perlakuan dan pertemuan keempat pemberian *posttest.* variabel yang diteliti adalah keterampilan menyimak cerita siswa kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V-B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen pada penelitian ini yakni kelas V-A berjumlah 31 siswa. Pada kelas kontrol yakni kelas V-B berjumlah 25 siswa.

49

Hasil yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menyatakan distribusi frekuensi skor responden untuk masing-masing variabel dan pengolahan statistik inferensial sebagai pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif dan inferensial dilakukan dengan cara sebagai berikut:

* + - 1. **Deskripsi Data Penelitian**
1. **Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan berupa penerapan metode *total physical respons* dalam pembelajaran. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil menyimak cerita siswa sebelum penerapan metode *total physical respons* dalam pembelajaran. *Pretest* yang diberikan berupa tes berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal, dan tes berbentuk *close test* berjumlah 15 butir soal. Subjek penelitian ini adalah kelas IV-A yang berjumlah 31 siswa. Data hasil *pretest* dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.1. Deskripsi Data *Pretest* Hasil Menyimak Kelas Eksperimen.

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel (N) | 31 |
| Mean | 70.48 |
| Median | 73.0000 |
| Mode | 66.00 |
| Std. deviation | 13.54836 |
| Variance | 183.558 |
| Range | 50.00 |
| Minimum | 41.50 |
| Maximum | 91.50 |

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 hal. 126 )

Berdasarkan tabel 4.1, nilai rata-rata (mean) sebesar 70.48 dari skor maksimal 100. Skor yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 41,50 sampai skor tertinggi 91.50 dengan range atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tinggi dan terendah adalah skor 50. Median atau nilai tengah dari data hasil menyimak cerita siswa pada kelas eksperimen yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 73 yang artinya nilai hasil menyimak tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh oleh siswa. Adapun standar deviasi hasil menyimak kelompok eksperimen ialah 13.54 yang artinya hasil menyimak pada kelompok eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0, data bersifat heterogen.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan mengikuti panduan Sugiyono (2012: 36). Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan menentukan jumlah kelas interval, menghitung rentang data, dan menentukan panjang kelas. Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n. Dimana n adalah jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa n = 31 sehingga diperoleh banyak kelas 1 + 3.3 log 31 = 5.921 dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal + 1, sehingga diperoleh rentang data sebesar 91.50 – 41.50 + 1 = 51. Sedangkan panjang kelas yaitu rentang/jumlah kelas (51/6 = 8,5) dibulatkan menjadi 9.

Adapun tabel distribusi frekuensi skor pre-test keterampilan menyimak cerita siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan hologram berikut ini.

Tabel. 4.2. Interval Pretes Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Frekuensi** | **%** |
| 1 | 41.50 - 49.50 | 3 | 10 |
| 2 | 50.50 – 58.50 | 1 | 3 |
| 3 | 59.50 – 67.50 | 10 | 32 |
| 4 | 68.50 – 76.50 | 6 | 19 |
| 5 | 77.50 – 85.50 | 8 | 26 |
| 6 | 86.50 – 94.50 | 3 | 10 |
|  |  | 31 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berikut ini merupakan gambar diagram dari distribusi frekuensi skor pretes keterampilan hasil menyimak cerita siswa.

Gambar 4.1. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pretest Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita terbanyak berada pada taraf interval 59.50 - 67.50 dengan frekuensi 10 siswa atau sebanyak 32%, sedangkan siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita siswa paling sedikit berada pada taraf interval 50.50 - 58.50 dengan frekuensi 1 siswa atau sebanyak 3%.

Pengkategorian berdasarkan pada nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (Azwar, 2011: 109) menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : X ≥ M + SD = X ≥ 84,03

Sedang : M – SD ≤ X < M + SD = 56.93 ≤ X < 84,03

Rendah : X< M – SD = X < 56.93

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi Dari hasil perhitungan, Mean (M) sebesar 70.48 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 13.55. Hasil tersebut dapat dikategorikan dalam tiga kelas sebagai berikut.

Tabel. 4.3. Kategori Pretes Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Kategori** |
| 1 | ≥ 84,03 | 4 | 13 % | Tinggi |
| 2 | 56.93 - 84,03 | 23 | 74 % | Sedang |
| 3 | < 56.93 | 4 | 13 % | Kurang |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor *pretest* keterampilan menyimak cerita siswa kelas eksperimen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 peserta didik (13%), kategori sedang sebanyak 23 peserta didik (74%), kategori rendah sebanyak 4 peserta didik (13%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pre-test keterampilan menyimak cerita siswa kelas eksperimen dikategorikan dalam kategori sedang.

1. **Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Kontrol**

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menerapkan metode *total physical respons* dalam pembelajaran. *Pretest* digunakan untuk mengetahui hasil menyimak awal siswa yang termasuk kelas kontrol. *Pretest* diberikan berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal dan *close test* sebanyak 15 nomor. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV B yang berjumlah 25 orang. Data hasil *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Deskriptif Data *Pretest* kelas kontrol

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel (N) | 25 |
| Mean | 69.74 |
| Median | 71.00 |
| Mode | 78.00 |
| Std. deviation | 15.25691 |
| Variance | 232.773 |
| Range | 58.50 |
| Minimum | 36.50 |
| Maximum | 95.00 |

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 6 hal. 128)

Berdasarkan tabel 4.4. nilai rata-rata (mean) sebesar 69.74 dari skor maksimal 100. Skor yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 36.50 sampai skor tertinggi 95.00 dengan range atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah adalah 58.50. Median atau nilai tengah dari data kemampuan membaca pada kelas kontrol yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 71.00. Modus atau data yang sering muncul adalah 78.00 yang artinya nilai hasil menyimak tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh siswa. Adapun standar deviasi hasil menyimak pada kelas kontrol ialah 15.25 yang artinya keterampilan menyimak cerita siswa pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan mengikuti panduan Sugiyono (2012: 36). Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan menentukan jumlah kelas interval, menghitung rentang data, dan menentukan panjang kelas. Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n. Dimana n adalah jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa n = 25 sehingga diperoleh banyak kelas 1 + 3.3 log 25 = 5.61 dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal + 1, sehingga diperoleh rentang data sebesar 95.00 – 36.50 + 1 = 59.50. Sedangkan panjang kelas yaitu rentang/jumlah kelas (59.50/7 = 8,5) dibulatkan menjadi 9.

Adapun distribusi frekuensi skor pre-test hasil menyimak cerita siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 4.5. Interval Pretes Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Frekuensi** | **%** |
| 1 | 36.50 – 44.50 | 2 | 8 |
| 2 | 45.50 – 53.50 | 1 | 4 |
| 3 | 54.50 – 62.50 | 4 | 16 |
| 4 | 63.50 – 71.50 | 6 | 24 |
| 5 | 72.50 – 80.50 | 7 | 28 |
| 6 | 81.50 – 89.50 | 3 | 12 |
| 7 | 90.50 – 98.50 | 2 | 8 |
|  |  | 25 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berikut ini merupakan gambar diagram dari distribusi frekuensi skor pretes keterampilan atau hasil menyimak cerita siswa.

**Interval**

**Frekuensi**

Gambar 4.2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pretest Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita terbanyak berada pada taraf interval 72.50 – 80.50 dengan frekuensi 7 siswa atau sebanyak 28%, sedangkan siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita siswa paling sedikit berada pada taraf interval 45.50 – 53.50 dengan frekuensi 1 siswa atau sebanyak 4%.

Pengkategorian berdasarkan pada nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (Azwar, 2011: 109) menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : X ≥ M + SD = X ≥ 85

Sedang : M – SD ≤ X < M + SD = 54.48 ≤ X < 85

Rendah : X< M – SD = X < 54.48

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi Dari hasil perhitungan, Mean (M) sebesar 69.74 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 15.26. Hasil tersebut dapat dikategorikan dalam tiga kelas sebagai berikut.

Tabel. 4.6. Kategori Pretes Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Kategori** |
| 1 | ≥ 85 | 4 | 16 | Tinggi |
| 2 | 54.48 – 85 | 18 | 72 | Sedang |
| 3 | < 54.48 | 3 | 12 | Kurang |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor *pretest* keterampilan menyimak cerita siswa kelas kontrol yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (16%), kategori sedang sebanyak 18 siswa (72%), kategori rendah sebanyak 3 peserta didik (12%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pre-test keterampilan menyimak cerita siswa kelas kontrol dikategorikan dalam kategori sedang.

1. **Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen**

Hasil statistik yang berkaitan dengan skor *posttest* siswa kelas eksperimen, yakni kelompok yang diberikan perlakuan berupa penerapan metode *total physical respons* dalam pembelajaran. *Posttest* ini dilakukan untuk mengetahui gambaran hasil menyimak cerita siswa yang dilakukan setelah diberikan perlakuan metode pembelajaran *total physical respons*. *Posttest*  yang dilakukan berupa tes yang berbentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal dan *close test* berjumlah 15 nomor. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA yang berjumlah 31. Data hasil *posttest*  kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel (N) | 31 |
| Mean | 82.26 |
| Median | 83.00 |
| Mode | 83.00 |
| Std. deviation | 7.02836 |
| Variance | 49.398 |
| Range | 30.00 |
| Minimum | 68.00 |
| Maximum | 98.00 |

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 7 hal. 130)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 82.26, nilai median sebesar 83.00, dan modus sebesar 83.00, terlihat dari simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7.03, nilai variance sebesar 49.40, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 98.00, sedangkan nilai terendah yang diperoleh sebesar 68.00 dan rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 30.00.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan mengikuti panduan Sugiyono (2012: 36). Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan menentukan jumlah kelas interval, menghitung rentang data, dan menentukan panjang kelas. Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n. Dimana n adalah jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa n = 31 sehingga diperoleh banyak kelas 1 + 3.3 log 31 = 5,921 dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal + 1, sehingga diperoleh rentang data sebesar 98 – 68 + 1 = 31. Sedangkan panjang kelas yaitu rentang/jumlah kelas (31/6 = 5,16) dibulatkan menjadi 6.

Adapun distribusi frekuensi skor post-test keterampilan menyimak cerita siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.4.8. Interval *Posttest* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Frekuensi** | **%** |
| 1 | 68 – 73 | 4 | 13 |
| 2 | 74 – 79 | 8 | 26 |
| 3 | 80 – 85 | 10 | 32 |
| 4 | 86 – 91 | 5 | 16 |
| 5 | 92 – 97 | 3 | 10 |
| 6 | 98  | 1 | 3 |
|  |  | 31 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berikut ini merupakan gambar diagram dari distribusi frekuensi skor pretes hasil menyimak cerita siswa.

**Frekuensi**

**Interval**

Gambar 4.3. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Posttes Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita terbanya terbanyak berada pada taraf interval 80 - 85 dengan frekuensi 10 siswa atau sebanyak 32%, sedangkan siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita siswa paling sedikit berada pada taraf interval 98 dengan frekuensi 1 siswa atau sebanyak 3%.

Pengkategorian berdasarkan pada nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (Azwar, 2011: 109) menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : X ≥ M + SD = X ≥ 89.29

Sedang : M – SD ≤ X < M + SD = 75.23 ≤ X < 89.29

Rendah : X< M – SD = X < 75.23

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi Dari hasil perhitungan, Mean (M) sebesar 82.26 dan Standar Deviasi sebesar 7.03. Hasil tersebut dapat dikategorikan dalam tiga kelas sebagai berikut.

Tabel. 4.9. Kategori *Posttest* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Kategori** |
| 1 | ≥ 89.29 | 5 | 16 | Tinggi |
| 2 | 75.23 – 89.29 | 21 | 68 | Sedang |
| 3 | < 75.23 | 5 | 16 | Kurang |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor *posttest* keterampilan menyimak cerita siswa kelas eksperimen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa (16%), kategori sedang sebanyak 21 siswa (68%), kategori rendah sebanyak 5 siswa (16%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* keterampilan hasil menyimak cerita siswa kelas eksperimen dikategorikan dalam kategori sedang.

1. **Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Kontrol**

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menerapkan metode *total physical respons* dalam pembelajaran. *Posttest* digunakan untuk mengetahui hasil menyimak akhir siswa yang termasuk kelas kontrol. *Posttest* diberikan berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 15 butir soal dan *close test* sebanyak 15 nomor. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB yang berjumlah 25 orang. Data hasil *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Deskriptif Data *Posttest* kelas kontrol

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel (N) | 25 |
| Mean | 71.48 |
| Median | 72.00 |
| Mode | 80.00 |
| Std. deviation | 15.01976 |
| Variance | 225.593 |
| Range | 57.00 |
| Minimum | 38.00 |
| Maximum | 95.00 |

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 8 hal.132)

Berdasarkan table 4.12. nilai rata-rata (mean) sebesar 71.48 dari skor maksimal 95. Skor yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 38.00 sampai skor tertinggi 95.00 dengan range atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah adalah 57.00. Median atau nilai tengah dari data hasil menyimak pada kelas kontrol yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 72.00. Modus atau data yang sering muncul adalah 80.00 yang artinya nilai hasil menyimak tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh siswa. Adapun standar deviasi hasil menyimak pada kelas kontrol ialah 15.02 yang artinya keterampilan hasil menyimak pada kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen dalam artian nilai-nilai yang tersebar dalam kelas kontrol masih variatif yakni sebaran antara nilai satu dan nilai lainnya masih berselisih cukup banyak sedangkan pada kelas eksperimen nilai-nilai yang tersebar anatara nilai satu dan nilai lainnya hanya berselisih sedikit.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan mengikuti pedoman Sugiyono (2012: 36). Pembuatan tabel distribusi frekuensi dilakukan dengan menentukan jumlah kelas interval, menghitung rentang data, dan menentukan panjang kelas. Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n. Dimana n adalah jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa n = 25 sehingga diperoleh banyak kelas 1 + 3.3 log 25 = 5.61 dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal + 1, sehingga diperoleh rentang data sebesar 95.00 – 38.00 + 1 = 58. Sedangkan panjang kelas yaitu rentang/jumlah kelas (58/7 = 8,3) dibulatkan menjadi 9.

Adapun distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan hasil menyimak cerita siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.4.11. Interval *Posttest* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Frekuensi** | **%** |
| 1 | 38 – 47 | 2 | 8 |
| 2 | 48 – 56 | 1 | 4 |
| 3 | 57 – 65 | 5 | 20 |
| 4 | 66 – 74 | 6 | 24 |
| 5 | 75 – 83 | 6 | 24 |
| 6 | 84 – 92 | 3 | 12 |
| 7 | 93 – 95 | 2 | 8 |
|  |  | 25 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berikut ini merupakan gambar diagram dari distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan atau hasil menyimak cerita siswa.

 Gambar 4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Skor Posttes Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas Kontrol

**Frekuensi**

**Interval**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita terbanya terbanyak berada pada 2 interval yaitu taraf interval 66 – 74 dan taraf interval 75 – 83 dengan frekuensi masing-masing 6 siswa atau sebanyak 24%, sedangkan siswa yang mempunyai skor keterampilan menyimak cerita siswa paling sedikit berada pada taraf interval 48 – 56 dengan frekuensi 1 siswa atau sebanyak 4%.

Pengkategorian berdasarkan pada nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (Azwar, 2011: 109) menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : X ≥ M + SD = X ≥ 86.50

Sedang : M – SD ≤ X < M + SD = 56.46 ≤ X < 86.50

Rendah : X< M – SD = X < 56.46

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi Dari hasil perhitungan, Mean (M) sebesar 71.48 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 15.02. Hasil tersebut dapat dikategorikan dalam tiga kelas sebagai berikut.

Tabel. 4.12. Kategori Posttes Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Kategori** |
| 1 | ≥ 86.50 | 4 | 16 | Tinggi |
| 2 | 56.46 – 86.50 | 18 | 72 | Sedang |
| 3 | < 56.46 | 3 | 12 | Kurang |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor *posttest* keterampilan menyimak cerita siswa kelas kontrol yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (16%), kategori sedang sebanyak 18 siswa (72%), kategori rendah sebanyak 3 peserta didik (12%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* keterampilan menyimak cerita siswa kelas kontrol dikategorikan dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa keterampilan menyimak pada kelas kontrol tidak mengalami peningkatan yang berarti.

1. **Deskripsi Data Penerapan Pembelajaran Metode TPR dalam Pembelajaran Kelas Eksprimen**

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui gambaran penerapan metode pembelajaran metode *Total Physical Respons* (TPR) karena data hasil observasi dapat merekam data tercapainya indikator pembelajaran mendengarkan atau menyimakdan dapat merekam data tercapainya indikator terpenuhinya langkah-langkah menyimak melalui metode TPR. Data hasil observasi telampir pada lampiran 1. Berikut adalah hasil analisis data hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas ketika peneliti menerapkan metode TPR dalam pembelajaran di kelas eksperimen selama 2 kali pertemuan.

Tabel 4.13 Hasil observasi pertemuan 1 pada kelas eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aktivitas menyimak siswa** | **Banyak Siswa yang Aktif** | **Kualitas Keaktifan** |
| **A.** | **Indikator pembelajaran menyimak** |  |  |
| 1. | Siswa mendengarkan cerita dengan seksama | 25 (81%) | 5 |
| 2. | Siswa merespon pertanyaan-pertanyaan guru ketika pembelajaran menyimak berlangsung | 20 (64%) | 4 |
| 3.  | Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan setelah dibacakan cerita | 27 (87%) | 5 |
| **B.** | **Indikator tercapainya pelaksanaan metode TPR** |  |  |
| 1. | siswa menebak arti kata-kata sulit yang terdapat dalam bahan simakan melalui demonstrasi guru atau verbalisasi guru baik melalui gerak tubuh maupun gambar | 24 (77%) | 4 |
| 2. | siswa menirukan ungkapan yang didengarnya dan menjelaskan kembali maknanya  | 20 (64%) | 4 |
| 3.  | siswa mampu memeragakan arti kosakata secara verbal melalui sosio-drama | 19 (61%) | 4 |
| 4. | Siswa antusias mendengarkan cerita | 27 (87%) | 5 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018 (lampiran lembar observasi hal.81-82)

Berdasarkan data hasil observasi pada tabel 4.15, kualitas keaktifan siswa yang berada dalam kategori baik adalah indikator A2, B1, B2, dan B3 sementara kategori sangat baik berada dalam indikator A1, A3, dan B4, sehingga disimpulkan bahwa kualitas keaktifan menyimak cerita siswa berada dalam kategori baik.

Adapun hasil observasi pada pertemuan kedua pada kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel.4.14. Hasil observasi pertemuan 2 pada kelas eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aktivitas menyimak siswa** | **Banyak Siswa yang Aktif** | **Kualitas Keaktifan** |
| **A.** | **Indikator pembelajaran menyimak** |  |  |
| 1. | Siswa mendengarkan cerita dengan seksama | 27 (87%) | 5 |
| 2. | Siswa merespon pertanyaan-pertanyaan guru ketika pembelajaran menyimak berlangsung | 25 (81%) | 5 |
| 3.  | Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan setelah dibacakan cerita | 30 (97%) | 5 |
| **B.** | **Indikator tercapainya pelaksanaan metode TPR** |  |  |
| 1. | siswa menebak arti kata-kata sulit yang terdapat dalam bahan simakan melalui demonstrasi guru atau verbalisasi guru baik melalui gerak tubuh maupun gambar | 27 (87%) | 5 |
| 2. | siswa menirukan ungkapan yang didengarnya dan menjelaskan kembali maknanya  | 25 (81%) | 5 |
| 3.  | siswa mampu memeragakan arti kosakata secara verbal melalui sosio-drama | 25 (81%) | 5 |
| 4. | Siswa antusias mendengarkan cerita | 27 (87%) | 5 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2018 (lampiran lembar observasi hal. 83-84)

Berdasarkan data hasil observasi pada tabel, kualitas keaktifan siswa yang berada dalam kategori sangat baik adalah memenuhi semua indikator dengan rentang 80%-100% (25-30 siswa). Data hasil observasi kedua menunjukkan bahwa kualitas keaktifan menyimak ceria siswa berada dalam kategori sangat baik.

* 1. **Hasil analisis Statistik Inferensial**

Sebelum melakukan uji hipotesis trelebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data uji normalitas diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttes* keterampilan/ hasil menyimak cerita siswa. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS version 20.0* dengan *Kolmogrov Smirnov Normality Test.* syarat dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp Sig. (2-tailed)* ≥ α (0,05). Berikut hasil uji normalitas data *pretest* dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal maka taraf signifikansi yang diperoleh < α (0.05). adapun hasil uji *Kolmogrov Smirnov Normality Test* disajikan pada lampiran 9 halaman 134 .

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikan pada *pretest* kelas eksperimen yaitu 0.200, *pretest* kelas kontrol yaitu 0.200, *posttest*  kelas eksperimen yaitu 0.200 dan *posttest*  kelas kontrol 0.200 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kelas sampel homogen. Data yang akan diuji homogenitasnya adalah hasil *pretest* kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan system *Statistical Pachage for Sosial Sciense (SPSS)* versi 20.0 dengan kriteria pengujian bahwa data homogen jika signifikansi yang diperoleh ˃ 0,05. Sebaliknya, dikatakan bahwa data tidak homogen jika signifikansi yang diperoleh ˂ 0,05. Adapun hasil pengujian disajikan pada lampiran 9 halaman 134.

Berdasarkan hasl uji homogenitas *pretest* eksperimen dan kelas kontrol pada bagian *based on mean* diperoleh signifikansi 0.525 dikatakan homogen karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05.

1. **Uji Hipotesis**

**Uji Independent Sample t-Tes**

***Independent Sample t-Tes Pre-Tes* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol**

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *SPSS* *version 20.0.* Syarat dapat dikatakn signifikan apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0.05. Analisis ini bertujuan mengetahui perbedaan keterampilan hasil menyimak cerita siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil pengujian *Independent Sample t-Test Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada lampiran 10 halaman 135.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-Test Pretestt* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *p-value Sig. (2-tailed)* sebesar 0.848 yang lebih besar dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan hasil menyimak cerita siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

***Uji Independent Sample t-Tes Postes* kelas Eksperimen dan kelas kontrol**

Analisis ini dilakuan dengan menguji hasil *posttes* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan *SPSS version 20.0.* syarat dapat dikatakan signifikan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan/ hasil menyimak cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Adapun hasil pengujian *Independent Sample t-Test Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada lampiran 11 halaman 136.

 Berdasarkan hasil uji *Independen sample t-Test posttes* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *p-value* sig (2-tailed) sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05. diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan hasil menyimak siswa yang diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *total physical respons*. Hasil perhitungan diperoleh *Sig* < 0.05 maka dalam hal ini Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat ditulis sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan menyimak cerita siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *total physical respons* (TPR) dengan yang diajar menggunakan metode pembelajaran langsung pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas V SD Inp. IKIP 1, Kecamatan Rapppocini Kota Makassar

(ditolak karena *Sig (2-tailed) > 0.05*)

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil menyimak cerita siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *total physical respons* (TPR) dengan yang diajar menggunakan metode pembelajaran langsung pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas V SD Inp. BTN IKIP 1, Kecamatan Rapppocini Kota Makassar.

(diterima karena *Sig. (2-tailed) < 0.05*)

1. **Pembahasan**

 Penelitian yang dilakukan di SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan metode pembelajaran *total physical respons* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V dan pengaruh metode pembelajaran *total physical respons* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan persiapan instrument seperti mempersiapkan RPP dan kelengkapannya, bahan simakan cerita rakyat, dan soal (*pretest* dan *posttes*). Instrument divalidasi oleh Drs. Muh. Faisal, M.Pd.

 Penelitian ini menelaah tentang pengaruh metode pembelajaran *total physical respons* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *Quasy Experiment* bentuk *Pretest Posttest Control Group Design*, desain penelitian ini dipilih karena peneliti akan meneliti pada kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan metode pembelaran *total physical respons*.

 Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yang berjumlah 31 orang siswa yang diperoleh dari kelas VA dan kelas kontrol yang berjumlah 25 orang siswa yang diperoleh dari kelas VB. Tehnik pengambilan sampel yaitu tehnik *Random Sampling.* Sebelum memberikan *treatment* pada kelas eksperimen berupa penerapan metode pembelajaran *total physical respons* dan kelas kontrol tanpa menerapkan metode *total physical respons* atau menggunakan metode pembelajaran langsung. Sebelum diberikan *treatment*, terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui keterampilan hasil menyimak cerita awal siswa yang termasuk dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu memberikan treatmen berupa penerapan metode pembelajaran *total physical respons* pada kelas eksperimen dan tanpa metode pembelajaran *total physical respons* pada kelas kontrol atau menggunakan metode langsung.

1. **Penerapan Metode TPR pada Kelas Eksperimen**

 Metode Pembelajaran *total physical respons* yang diterapkan pada kelas eksperimen merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik selama kegiatan menyimak berlangsung dimana fokus verbalisasi difokuskan pada kata-kata sulit yang ditemukan dalam bahan simakan. Kegiatan pembelajaran melibatkan aktivitas fisik guru dan siswa serta ada perpaduan dengan metode sosio drama dan demonstrasi. Sebelum pembelajaran dilakukan, peneliti mempersiapkan bahan simakan cerita yang peneliti pilih berdasarkan silabus KTSP Bahasa Indonesia kelas V. Kegiatan menyimak diilakukan oleh guru setelah memberikan penjelasan tentang cara-cara mendengarkan yang baik dan unsur-unsur cerita rakyat, kemudian dibacakan salah satu cerita rakyat sesuai dengan metode TPR, lalu siswa diberikan LKS sebagai bahan refleksi*.*

Pertemuan pertama, peneliti memberikan *pretest* pada kelas eksperimen berupa soal tes yang telah divalidasi. Pertemuan kedua, Peneliti memberikan treatmen pertama selama 2 x 45 menit dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait materi lalu membacakan cerita rakyat yang telah dipilih oleh peneliti yaitu “Legenda Rawa Pening” disertai pertemuan ketiga dengan cerita “Legenda Gunung Bromo”. Selama kegiatan menyimak cerita berlangsung guru memberikan verbalisasi pada kata-kata sulit yang ditemukan dalam bahan simakan lalu menanyakan artinya kepada siswa, dimana siswa yang telah memahami maknanya diminta untuk menverbalkan kembali kata-kata sulit tersebut kepada siswa lain, kamudian jika masih ada yang belum mengerti guru memperlihatkan gambar disertai demonstrasi atau guru meminta kepada beberapa siswa yang sudah mengerti untuk bermain sosio-drama yang menyiratkan makna kata-kata sulit tersebut, terakhir guru memberikan lembar LKS untuk melatih siswa dan sebagai bahan refleksi bagi guru. Jenis verbalisasi menyesuaikan dengan situasi kelas dan keadaan siswa.

 Kegiatan verbal ini mampu meningkatkan antusias siswa dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan data hasil obsevasi guru kelas selama peneliti melakukan treatmen dimana rata-rata siswa yang aktif berada pada rentang 60% - 80% (20 – 25 siswa) dengan kategori baik dan rentang 80%-100% (25 – 31 siswa) dengan kategori sangat baik dari 7 indikator yang diobservasi pada pertemuan pertama, sementara pada pertemuan kedua rata-rata siswa yang aktif semua berada pada rentang 80%-100% (25- 31 siswa). Hal ini menunjukkan ada peningkatan antusias dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak dengan metode TPR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ice Suriyani tentang Efektivitas Penggunaan Metode *Total Physical Response* dalam Meningkatkan Penguasaan *Vocabulary* Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar, dimana ada peningkatan yang signifikan *vocabulary* Bahasa Inggris setelah diberikan *treatment*. Selama pembelajaran, siswa juga menunujukkan respon yang baik terhadap metode TPR.

1. **Pengaruh Metode TPR terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa**

 Keterampilan menyimak cerita siswa diketahui setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa soal tes yang telah divalidasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada data *pretest*, keterampilan hasil menyimak cerita siswa pada kelas eksperimen berada pada rata-rata (mean) 70.48 dan frekuensi terbanyak berada pada interval 59.50 – 67.50 (36%) dari 6 kelas dengan kategori terbanyak berada pada skor 56.93 - 84,03 (74%) dari 3 kategori. Sementara, data keterampilan menyimak cerita siswa hasil *pretest* kelas kontrol berada pada rata-rata (mean) 69.74 dan frekuensi terbanyak berada pada interval 72.50 – 80.50 (28%) dari 7 kelas dengan kategori terbanyak berada pada skor 54.48 – 85 (74%) dari 3 kategori.

 Data hasil analisis deskriptif *posttest* pada kelas eksperimen berada pada rata-rata (mean) yakni 82.26 dengan frekuensi terbanyak berada pada interval 80 – 85 (32%) dari 6 kelas dengan kategori terbanyak berada pada skor 75.23 - 89,29 (68%) dari 3 kategori dan *posttest*  pada kelas kontrol berada pada rata-rata (mean) yakni 71.48. dengan frekuensi terbanyak berada pada 2 interval, yaitu interval 66 – 74 (24%) dan interval 75 – 83 (24%) dari 6 kelas dengan kategori terbanyak berada pada skor 56.46 – 86.50 72%) dari 3 kategori.

Hasil uji *Independetn sample t–Tes pretest* yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *p-value* yang lebih besar dari 0.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan keterampilan hasil menyimak cerita siswa antara kelas eksperimen dengan menerapkan metode TPR dalam pembelajaran. sementara hasil uji *Independetn sample t–Tes posttest* yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *p-value* yang lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat perbedaan keterampilan hasil menyimak cerita siswa antara kelas eksperimen dengan menerapkan metode TPR dalam pembelajaran

Hasil analisis deskriptif dan inferensial tersebut di atas menunjukkan bahwa keterampilan hasil menyimak cerita siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Terlihat pada nilai rata-rata *posttest*  kelas eksperimen yakni 82.26 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan yakni 71.48 begitupun dengan skor pengakategorian yang berada pada rentang 70 ke atas untuk kelas eksperimen sementara kelas kontrol masih berada pada rentang 50 ke atas. Data hasil analisis statistis deskripttif dan inferensial menunjukkan bahwa indikator keterampilan hasil menyimak cerita siswa telah tercapai. Indikator pembelajaran menyimak cerita kelas V SD (silabus KTSP 2006) yaitu siswa dapat mengidentifikasi informasi yang ditemukan dalam bahan simakan (tokoh, latar, dan tempat kejadian); siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita (pesan moral dari cerita dan watak atau sifat tokoh); dan siswa dapat mengidentifikasi kembali isi cerita rakyat yang didengar secara keseluruhan. Indikator tersebut sejalan dengan fokus kegiatan menyimak (Tarigan: 65) diantaranya: pendengar dapat menemukan informasi dari bahan simakan; mengumpulkan informasi untuk mengambil keputusan; dan memberikan respon yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Djumingin (2011) manfaat TPR adalah meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa; (2) meningkatkan pemahaman mereka melalui penglihatan dan gerakan; (3) meningkatkan siswa untuk berkomunikasi. Perbedaan yang signifikan keterampilan hasil menyimak sesudah penerapan metode TPR dalam pembelajaran dibandingkan keterampilan hasil menyimak sebelum penerapan metode TPR dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Aulia Ramadhani (2014) dengan judul Keefektifan Metode *Total Physical Response* dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode TPR dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang cukup signifikan penerapan metode TPR terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**
2. Penerapan metode TPR dalam pembelajaran menyimak cerita siswa pada kelas eksperimen dapat meningkatkan antusias, partisipasi, dan respon positif siswa dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan observasi terakhir pada kelas eksperimen, dimana kualitas keaktifan siswa berada pada rentang 80% - 100% (25-30 siswa dari 31 siswa) dengan kategori sangat baik.
3. Terdapat pengaruh yang cukup besar penerapan metode TPR terhadap keterampilan hasil menyimak cerita siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai hasil menyimak antara kelas V pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 82.26 > 71.48 dengan *p-value Sig, (2-tailed)* sebesar 0.001 < 0.05 yang artinya hasil setelah adanya treatmen pada kelompok eksperimen tersebut melalui pemberian *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran TPR terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

76

1. **Saran**
2. Sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi, pengembangan dan acuan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya pada pembelajaran keterampilan berbahasa untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
3. Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang efektif khususnya pada pembelajaran mendengarkan dimana siswa cenderung bosan dengan metode langsung.
4. Sebaiknya siswa berupaya untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam pembelajaran.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi guna melanjutkan atau pengembangan penelitian yang serupa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ade Ramadhani, Aulia. 2014*. Keefektifan Model Total Physical Respons dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Skripsi.* Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. (Online). Diakses pada 11 Februari 2018, Jam 09.00 WITA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2011. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dempsey. Diakses dari http://www.southalabama.edu/coe/bset/dempsey/isd613 /stuproj/summer00is/angelakennedy.pdf. Pada tanggal 07 September 2018, Jam 12.00 WITA.

Dyah Pangesti, Vivianti. 2016*.Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Dasar Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas VII SMP N 15 Yogyakarta, Skripsi.* Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Keguruan dan ilmu pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (Online). Diakses pada 07 September 2018, Jam 12.00 WITA

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

*Http//.Penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/2013/02/lembar-observasi-aktivitas-mengajar siswa.html*.?=1 (diakses pada senin 23 Juli 2018. Pukul 09.00 WITA)

Junus Muhammad, A. Dan Andi Fatimah Junus. 2011. *Keterampilan Berbahasa Lisan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Mappasoro, S. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: FIP UNM.

Nurjannah, Rosita. (2015). *Penggunaan Metode Total Physical Response Untuk Meningkatkan Vocabulary Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN II Logandu Tahun Ajaran 2015/2016*, 570-575. (*online*). Diakses 11 Februari 2018, dari ejournal.fkip.uns-ac.id.

Permendiknas, nomor 20 tahun 2007.

Sariyati, Ice. (2013). *The Effective-ness of TPR (Total Physical Response) Method in English Vocabulary Mastery of Elementary School Children. PAROLE Journal of Linguis-tics and Education*, 3 (1): 50-64. (*online*). Diakses 11 Februari 2018, dari ejournal.undip.-ac.id.

Sinring, Abdullah, Abdul Saman, Pattaufi dan Rudi Amir. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.*Makassar : UNM.

Silabus KTSP 2006.

Suddono, Kundharu dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, Jamil.2017. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarya: Ar-Ruzz Media.

Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Kompetensi Pendidik

LAMPIRAN

***Lampiran 1***

**LEMBAR OBSERVASI**

**PENERAPAN METODE TPR DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA**

**Sekolah / Kelas : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**
**Hari / Tanggal : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**
**Nama Observer : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

**Pertemuan : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**
 **Tujuan :**

1. Merekam data tercapainya indikator pembelajaran mendengarkan/menyimak
2. Merekam data tercapainya indikator terpenuhinya langkah-langkah mendengarkan melalui metode TPR

**Petunjuk :**

1. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut:
* Banyak siswa : 0 sampai > 20% ; 2 bila 20% sampai > 40% ; 3 bila 40% sampai > 60% skor 4 bila 60% sampai 80% ; skor 5 bila 80% sampai 100% aktif.
* Kualitas : 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = baik sekali

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aktivitas menyimak siswa** | **Banyak Siswa yang Aktif** | **Kualitas Keaktifan** |
| **A.** | **Indikator pembelajaran menyimak** |  |  |
| 1. | Siswa mendengarkan cerita dengan seksama | …….. | …….. |
| 2. | Siswa merespon pertanyaan-pertanyaan guru ketika pembelajaran menyimak berlangsung | …….. | …….. |
| 3.  | Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan setelah dibacakan cerita | …….. | …….. |
| **B.** | **Indikator tercapainya pelaksanaan metode TPR** |  |  |
| 1. | siswa menebak arti kata-kata sulit yang terdapat dalam bahan simakan melalui demonstrasi guru atau verbalisasi guru baik melalui gerak tubuh maupun gambar | …….. | …….. |
| 2. | siswa menirukan ungkapan yang didengarnya dan menjelaskan kembali maknanya  | …….. | …….. |
| 3.  | siswa mampu memeragakan arti kosakata secara verbal melalui sosio-drama | …….. | …….. |
| 4. | Siswa antusias mendengarkan cerita | …….. | …….. |

Makassar, September 2018

Observer

Guru Kelas V

**Inggit, S.Pd**

 **NIP. 19750114201001007**

**LEMBAR OBSERVASI**

**PENERAPAN METODE TPR DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA**

**Sekolah / Kelas : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**
**Hari / Tanggal : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**
**Nama Observer : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

**Pertemuan : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**
 **Tujuan :**

1. Merekam data tercapainya indikator pembelajaran mendengarkan/menyimak
2. Merekam data tercapainya indikator terpenuhinya langkah-langkah mendengarkan melalui metode TPR

**Petunjuk :**

1. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut:
* Banyak siswa : 0 sampai > 20% ; 2 bila 20% sampai > 40% ; 3 bila 40% sampai > 60% skor 4 bila 60% sampai 80% ; skor 5 bila 80% sampai 100% aktif.
* Kualitas : 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = baik sekali

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aktivitas menyimak siswa** | **Banyak Siswa yang Aktif** | **Kualitas Keaktifan** |
| **A.** | **Indikator pembelajaran menyimak** |  |  |
| 1. | Siswa mendengarkan cerita dengan seksama | …….. | …….. |
| 2. | Siswa merespon pertanyaan-pertanyaan guru ketika pembelajaran menyimak berlangsung | …….. | …….. |
| 3.  | Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan setelah dibacakan cerita | …….. | …….. |
| **B.** | **Indikator tercapainya pelaksanaan metode TPR** |  |  |
| 1. | siswa menebak arti kata-kata sulit yang terdapat dalam bahan simakan melalui demonstrasi guru atau verbalisasi guru baik melalui gerak tubuh maupun gambar | …….. | …….. |
| 2. | siswa menirukan ungkapan yang didengarnya dan menjelaskan kembali maknanya  | …….. | …….. |
| 3.  | siswa mampu memeragakan arti kosakata secara verbal melalui sosio-drama | …….. | …….. |
| 4. | Siswa antusias mendengarkan cerita | …….. | …….. |

Makassar, September 2018

Observer

Guru Kelas V

**Inggit, S.Pd**

 **NIP. 19750114201001007**

# *Lampiran 2*

# Kisi-Kisi Soal Unsur-unsur Cerita Rakyat

# Nama Sekolah : SD Inp. BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota

#  Makassar

# Kelas : V

# Semester : 1 (Ganjil)

# Standar Kompetensi : 1. Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan

# Kompetensi Dasar : 1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar.

# Materi : Unsur-Unsur Cerita Rakyat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Pencapaian** | **Jenis Soal** | **Ranah** | **No. Soal** | **Jumlah Soal** |
| * + - Mengidentifikasi informasi yang ditemukan dalam cerita yang didengar (tokoh, latar, tempat kejadian)
* Memberikan tanggapan mengenai isi cerita (pesan moral dari cerita, dan watak atau sifat dari tokoh)
* siswa dapat mengidentifikasi kembali isi cerita rakyat yang didengar secara keseluruhan
 | Pilihan Ganda (Pretes)*Close Test* (Pretes) | KognitifC1C2C6C1C2 | 1,2,6,8,11,143,4,5,7,9,10,12,13153,5,8,141,2,4,6,7,9,10,11,12, 13,15 | 681411 |

# Teks Bacaan Cerita Rakyat

# Cerita Rakyat Cindelaras dari Jawa Timur

Dahulu ada sebuah kerajaan di daerah Jawa Timur yang dipimpin oleh seorang raja bernama Baginda Raden Putra. Raja di dampingi oleh seorang permaisuri yang cantik dan baik hati dan seorang selir raja yang mempunyai sifat iri kepadanya. Pada saat itu permaisuri sendang hamil tua namun di sisi lain selir yang jahat menginginkan agar dirinya bisa menjadi permaisuri bukan selir lagi. Selir tersebut membuat suatu rencana jahat pada permaisuri dengan menebar fitnah kepadanya.

Permaisuri dengan dibantu tabib istana berpura-pura sakit parah, kemudian tabib yang telah bersekongkol dengan permaisuri memeriksa dan mengakatan bahwa” Selir sakit karena diracuni”. Baginda raja yang mendengar kejadian itu lantas mencari tahu siapa yang meracuni selir. Baginda memanggil tabib ke ruangannya dan menanyaakan siapa yang telah meracuni selir. Tabib dengan mudahnya mengatakan bahwa itu adalah perbuatan permaisuri. Raja begitu percaya dengan tabib tersebut dan mengutus patih memanggil permaisuri dan langsung menyuruh patih membawa permaisuri ke tengah hutan dan menyuruh membunuhnya.

Permaisuri tidak bisa berbuat banyak, sesampainya di hutan, patih yang baik hati tidak membunuh permaisuri, patih sudah mengetahui niatan jahat selir kerajaan yang ingin merebut tahta permaisuri. Kemudian Patih mencari buruan di hutan dan menemukan seekor kelinci. Lantas mengusap darah kelinci ke pedangnya sehingga bisa digunakan untuk alasan telah membunuh permaisuri. Patih kembali ke istana dan menyatakan kepada baginda raja bahwa ia telah membunuh permaisuri. Selir sangat senang mendengar kabar tersebut, selir menjadi satu-satunya istri baginda raja dan diangkat menjadi permaisuri.

Beberapa bulan tinggal di hutan, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan. Anak itu diberi nama Cindelaras. Cindelaras adalah anak yang baik dan sangat sayang pada ibunya. Di hutan, Cindelaras banyak berteman dengan hewan penghuni hutan. Pada suatu hari ketika Cindelaras bermain di hutan, ia melihat seekor burung cendrawasih menjatuhkan sebutir telur ayam. Kemudian Cindelaras mengambil telur tersebut dan mempunyai niatan untuk menetaskan telur. Tiga minggu berlalu telur yang di rawat cindelaras menetas menjadi seekor ayam jantan yang gagah nan berani. Cindelaras  senantiasa merawat ayam tadi sampai tumbuh besar. Namun ada suatu hal yang istimewa dari ayam miliknya “kukuruyyyyyuuuuuk….. Tuanku Cindelaras, Rumahnya di tengah Hutan , ayahnya raden Putra.”kokokan ayam jago.

Cindelaras pulang kerumah dan menanyakan maksud dari kokokan ayam itu kepada ibunda. “sang ibu menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi kepada cindelaras”. Setelah mendengar cerita dari ibunda cindelaras berniat untuk berbaur dengan masyarakat dengan niatan agar bisa masuk istana, lalu pergi di temani dengan ayam jago miliknya.

Disuatu kampung cindelaras melihat sekumpulan warga yang sedang asyik mengadu ayam. Sambil terus mengamati adu ayam ada seorang warga berteriak pada cindelaras” boleh diadu ayam punya kamu denganku”ucap salah seorang warga. Cindelaras yang mendapat tantangan itu bersedia mengadu ayam miliknya, tidak butuh waktu lama untuk ayam cindelaras bisa mengalahkan ayam penantang. Satu persatu ayam tumbang. Kabar kemenangan ayam cindelaras menjadi buah bibir warga sekitar, sampai terdengar di kerajaan. Raja yang juga suka dengan mengadu ayam menyuruh kepada patih agar menyampaikan maksud undangan pada cindelaras mengadu ayam miliknya dengan ayam sang raja.

Cindelaras yang mendapatkan undangan tersebut dengan senang hati menerimanya, dengan harapan bisa melihat baginda raja serta mempunyai maksud memberi tahu kejadian sebenarnya yang terjadi di kerajaan. Pada hari pertarungan dimulai, Cindelaras datang ke kerajaan dengan membawa ayam jago miliknya dan menghadap kepada baginda raja. Kemudian pertarungan sambung ayam dimulai, raja mempunyai dua ekor ayam aduan yang siap melawan ayam cindelaras. Ayam pertama di turunkan dan ayam jago cindelaras dengan cepat mengalahkannya. Raja kemudian kembali menurunkan ayam keduanya, pertarungan sengit terjadi. Setelah lama bertarung sengit akhirnya ayam raja tumbang dengan bercucuran darah. Warga yang berkumpul melihat pertarungan itu bersorak ramai.

Raja mengakui kekalahan ayamnya dari cindelaras dan kemudian menanyakan kepada cindelaras tentang asal usulnya. Cindelaras tidak menjawab nya langsung. Akan tetapi cindelaras memegang ayamnya dan membisikkan sesuatu “kukuruyyyyyuuuuuk….. Tuanku Cindelaras, Rumahnya di tengah Hutan, ayahnya raden Putra.” Raja terheran mendengar kokokan ayam tersebut. Bertanya “apakah benar anak muda”??. Cindelaras menjawab “ benar baginda, saya adalah cindelaras ibu saya adalah permaisuri baginda raja”.

Patih langsung menghadap ke baginda raja “mohon maaf baginda, anak muda ini benar”. Lalu patih menceritakan kejadian sebenarnya kepada baginda raja. Dengan amarahnya, raja langsung menyuruh melakukan hukuman yang setimpal kepada selir jahat. Permaisuri di jemput oleh patih dan kembali tinggal di kerajaan bersama. Kehidupan mereka di kerajaan yang semakin damai dan sejahtera, setelah umur yang tua Cindelaras menggantikan tahta. Warga kerajaan sangat berbahagia.

**Tes Tertulis**

1. **Pilihan Ganda**

Pilihlah jawaban yang benar dan tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban (A,B,C, atau D)!

1. Nama ayah Cindelaras dalam cerita rakyat “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
2. Raden Patih c. Raden Putra
3. Raden Patah d. Raden Panji
4. Orang yang membantu selir melaksanakan rencananya untuk memfitnah permaisuri adalah ….
5. Prajurit
6. Ajudan raja
7. Selir raja
8. Tabib istana
9. Latar cerita rakyat “ Cindelaras” adalah sebagai berikut, kecuali ….
10. Istana
11. Hutan
12. Tempat adu ayam
13. Pasar
14. Berikut adalah tokoh-tokoh pembantu dalam cerita rakyat “Cindelaras” kecuali ….
15. Prajurit
16. Ajudan raja
17. Selir raja
18. Tabib istana
19. Penyebab raja mengusir permaisuri dan ingin membunuhnya adalah ….
20. Raja sudah tidak menyukai permaisuri
21. Permaisuri difitnah telah meracuni selir
22. Raja ingin menikah lagi
23. Raja sangat menyukai selir sehingga ingin menjadikannya permaisuri
24. Teman Cindelaras selama berada di hutan adalah ….
25. Orang tua yang baik’
26. Penggembala kuda
27. Hewan penghuni hutan
28. Para penjelajah hutan
29. Hal yang dilakukan Cindelaras pada telur ayam yang dijatuhkan oleh burung cendrawasih adalah ….
30. Membuangnya
31. Memberikannya pada orang lain
32. Mengambil dan merawatnya
33. Merusaknya
34. Bunyi kokokan ayam jago Cindelaras adalah ….
35. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Putra”
36. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patah”
37. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patih”
38. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Panji”
39. Hal yang dilakukan Cindelaras setelah mendengar cerita ibunya tentang ayahnya adalah ….
40. Membenci ayahnya
41. Berbaur dengan masyarakat dengan niatan supaya bisa bertemu ayahnya
42. Kabur dari rumah dan mencari ayahnya
43. Menceritakan kepada setiap orang tentang ayahnya
44. Penyebab Cindelaras ingin mengadu ayamnya untuk pertama kalinya adalah ….
45. Seorang warga menawarkannya untuk mengadu ayamnya.
46. Cindelaras dengan sendirinya tertarik untuk mengadu ayamnya
47. Cindelaras ingin memperoleh keuntungan dari hasil adu ayamnya
48. Cindelaras ingin menguji ketangkasan ayamnya
49. Hal yang dilakukan Cindelaras pada undangan Sang Raja untuk mengadu ayam mereka adalah ….
50. Menerimanya
51. Menolaknya
52. Mengabaikannya
53. Marah-marah
54. Hal yang menyebabkan raja menanyakan asal usul Cindelaras adalah ….
55. Raja jengkel dengan kekalahannya
56. Raja penasaran dengan Cindelaras yang ayam jagonya mampu mengalahkan 2 ekor ayam raja
57. Raja mendapatkan informasi yang buruk tentang Cindelaras
58. Raja merasa Cindelaras adalah musuhnya
59. Hal yang dilakukan baginda raja setelah mengetahui asal usul cindelaras yang sebenarnya adalah …
60. Meminta kepada patih kerajaan untuk menceritakan kejadian sebenarnya
61. Langsung mengusir selir
62. Langsung mengunjungi kediaman permaisuri di hutan dan menjemputnya
63. Menghukum semua orang yang pernah membohonginya
64. Suasana kerajaan di masa kepemimpinan Cindelaras adalah ….
65. Banyak musuh yang berdatangan
66. Damai dan sejahtera
67. Banyak terjadi peperangan
68. Banyak terjadi pembunuhan
69. Pesan moral dari cerita “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
70. Jangan mudah mempercayai perkataan orang lain tanpa bukti yang nyata
71. Saling menolong dalam kebaikan
72. Bertemanlah dengan siapa saja tanpa memandang statusnya
73. Hormatilah kedua orang tuamu
74. ***Close Test***

**Isilah bagian yang kosong pada setiap nomor di bawah ini berdasarkan isi cerita yang telah kalian dengarkan supaya menjadi kalimat dan cerita yang utuh!**

**Cindelaras dari Jawa Timur**

Selir raja sangat (1)…………………. kepada permaisuri. Akibat perbuatannya, permaisuri belum melahirkan anaknya ketika (2) ………… oleh raja dari istana. Permaisuri difitnah telah meracuni selir dengan berpura-pura sakit (3) ……………. .Selir dibantu oleh tabib kerajaan untuk mewujudkan keinginannya, maka perbuatan tabib tesebut, merupakan bentuk (4) ………………….. kepada raja dan permaisuri. Raja tidak hanya mengusir selir, namun ia juga meminta kepada patih untuk membunuh permaisuri, namun Patih sudah mengetahui kejadian sebenarnya, sehingga ia menggunakan darah (5) ………………sebagai bukti bahwa dia telah membunuh permaisuri. Permaisuri kemudian tinggal (6)…………………. di hutan sebelum Cindelaras lahir. Ketika Cindelaras lahir dan tumbuh besar, ia melihat seekor burung cenderawasih (7) …………………… sebutir telur ayam di hutan. Telur ayam yang ditemukan Cindelaras menetas setelah berumur (8) ……… minggu. Ayam cindelaras melalui kokokannya, mengantarkan Cindelaras mengetahui asal usulnya, sehingga ia berniat untuk pergi (9) ………………… dengan masyarakat untuk bisa bertemu dengan ayah kandungnya. Cindelaras lalu mendapati masyarakat sedang mengadu ayam dan mendapat tawaran. Cindelaras pun (10) ………………….. tawaran warga untuk mengadu ayamnya dan menang berkali-kali. Raja yang (11) …………. adu ayam mengundang Cindelaras untuk mengadu ayamnya dengan ayam sang raja. Ketika diadu, kedua ayam raja mampu (12) ……………………. Oleh ayam Cindelaras. Kekalahan ayam raja, menjadikan raja mengetahui kejadian sebenarnya. Patih sudah lama mengetahui kejahatan selir kerajaan dan (13) ……………….. kejadian yang sebenarnya kepada raja. Raja lalu menyuruh (14) ……………. Untuk menjemput permaisuri di hutan. Akhirnya, Cindelaras menggantikan tahta ayahnya dan warga kerajaan sangat (15) ……………….. dengan kepemimpinannya.

**Tes Tertulis**

1. **Pilihan Ganda**

Pilihlah jawaban yang benar dan tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban (A,B,C, atau D)!

1. Nama ayah Cindelaras dalam cerita rakyat “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
2. Raden Patih c. Raden Putra
3. Raden Patah d. Raden Panji
4. Orang yang membantu selir melaksanakan rencananya untuk memfitnah permaisuri adalah ….
5. Prajurit
6. Ajudan raja
7. Selir raja
8. Tabib istana
9. Latar cerita rakyat “ Cindelaras” adalah sebagai berikut, kecuali ….
10. Istana
11. Hutan
12. Tempat adu ayam
13. Pasar
14. Berikut adalah tokoh-tokoh pembantu dalam cerita rakyat “Cindelaras” kecuali ….
15. Prajurit
16. Ajudan raja
17. Selir raja
18. Tabib istana
19. Penyebab raja mengusir permaisuri dan ingin membunuhnya adalah ….
20. Raja sudah tidak menyukai permaisuri
21. Permaisuri difitnah telah meracuni selir
22. Raja ingin menikah lagi
23. Raja sangat menyukai selir sehingga ingin menjadikannya permaisuri
24. Teman Cindelaras selama berada di hutan adalah ….
25. Orang tua yang baik’
26. Penggembala kuda
27. Hewan penghuni hutan
28. Para penjelajah hutan
29. Hal yang dilakukan Cindelaras pada telur ayam yang dijatuhkan oleh burung cendrawasih adalah ….
30. Membuangnya
31. Memberikannya pada orang lain
32. Mengambil dan merawatnya
33. Merusaknya
34. Bunyi kokokan ayam jago Cindelaras adalah ….
35. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Putra”
36. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patah”
37. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patih”
38. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Panji”
39. Hal yang dilakukan Cindelaras setelah mendengar cerita ibunya tentang ayahnya adalah ….
40. Membenci ayahnya
41. Berbaur dengan masyarakat dengan niatan supaya bisa bertemu ayahnya
42. Kabur dari rumah dan mencari ayahnya
43. Menceritakan kepada setiap orang tentang ayahnya
44. Penyebab Cindelaras ingin mengadu ayamnya untuk pertama kalinya adalah ….
45. Seorang warga menawarkannya untuk mengadu ayamnya.
46. Cindelaras dengan sendirinya tertarik untuk mengadu ayamnya
47. Cindelaras ingin memperoleh keuntungan dari hasil adu ayamnya
48. Cindelaras ingin menguji ketangkasan ayamnya
49. Hal yang dilakukan Cindelaras pada undangan Sang Raja untuk mengadu ayam mereka adalah ….
50. Menerimanya
51. Menolaknya
52. Mengabaikannya
53. Marah-marah
54. Hal yang menyebabkan raja menanyakan asal usul Cindelaras adalah ….
55. Raja jengkel dengan kekalahannya
56. Raja penasaran dengan Cindelaras yang ayam jagonya mampu mengalahkan 2 ekor ayam raja
57. Raja mendapatkan informasi yang buruk tentang Cindelaras
58. Raja merasa Cindelaras adalah musuhnya
59. Hal yang dilakukan baginda raja setelah mengetahui asal usul cindelaras yang sebenarnya adalah …
60. Meminta kepada patih kerajaan untuk menceritakan kejadian sebenarnya
61. Langsung mengusir selir
62. Langsung mengunjungi kediaman permaisuri di hutan dan menjemputnya
63. Menghukum semua orang yang pernah membohonginya
64. Suasana kerajaan di masa kepemimpinan Cindelaras adalah ….
65. Banyak musuh yang berdatangan
66. Damai dan sejahtera
67. Banyak terjadi peperangan
68. Banyak terjadi pembunuhan
69. Pesan moral dari cerita “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
70. Jangan mudah mempercayai perkataan orang lain tanpa bukti yang nyata
71. Saling menolong dalam kebaikan
72. Bertemanlah dengan siapa saja tanpa memandang statusnya
73. Hormatilah kedua orang tuamu
74. ***Close Test***

**Isilah bagian yang kosong pada setiap nomor di bawah ini berdasarkan isi cerita yang telah kalian dengarkan supaya menjadi kalimat dan cerita yang utuh!**

**Cindelaras dari Jawa Timur**

Selir raja sangat (1)…………………. kepada permaisuri. Akibat perbuatannya, permaisuri belum melahirkan anaknya ketika (2) ………… oleh raja dari istana. Permaisuri difitnah telah meracuni selir dengan berpura-pura sakit (3) ……………. .Selir dibantu oleh tabib kerajaan untuk mewujudkan keinginannya, maka perbuatan tabib tesebut, merupakan bentuk (4) ………………….. kepada raja dan permaisuri. Raja tidak hanya mengusir selir, namun ia juga meminta kepada patih untuk membunuh permaisuri, namun Patih sudah mengetahui kejadian sebenarnya, sehingga ia menggunakan darah (5) ………………sebagai bukti bahwa dia telah membunuh permaisuri. Permaisuri kemudian tinggal (6)…………………. di hutan sebelum Cindelaras lahir. Ketika Cindelaras lahir dan tumbuh besar, ia melihat seekor burung cenderawasih (7) …………………… sebutir telur ayam di hutan. Telur ayam yang ditemukan Cindelaras menetas setelah berumur (8) ……… minggu. Ayam cindelaras melalui kokokannya, mengantarkan Cindelaras mengetahui asal usulnya, sehingga ia berniat untuk pergi (9) ………………… dengan masyarakat untuk bisa bertemu dengan ayah kandungnya. Cindelaras lalu mendapati masyarakat sedang mengadu ayam dan mendapat tawaran. Cindelaras pun (10) ………………….. tawaran warga untuk mengadu ayamnya dan menang berkali-kali. Raja yang (11) …………. adu ayam mengundang Cindelaras untuk mengadu ayamnya dengan ayam sang raja. Ketika diadu, kedua ayam raja mampu (12) ……………………. Oleh ayam Cindelaras. Kekalahan ayam raja, menjadikan raja mengetahui kejadian sebenarnya. Patih sudah lama mengetahui kejahatan selir kerajaan dan (13) ……………….. kejadian yang sebenarnya kepada raja. Raja lalu menyuruh (14) ……………. Untuk menjemput permaisuri di hutan. Akhirnya, Cindelaras menggantikan tahta ayahnya dan warga kerajaan sangat (15) ……………….. dengan kepemimpinannya

**Kunci Jawaban (Pretes)**

**Tes Tertulis**

**Pilihan Ganda *Close Test***

1. C 13. A 1. jahat 12. dikalahkan
2. D 14. B 2. Diusir 13. menceritakan
3. D 15. A 3. Parah 14. patih
4. C 4. Penghianatan 15. berbahagia
5. B 5. Kelinci

(semua jawaban menyesuaikan dimana jawaban benar apabila jawaban bersinonim atau bermakna sama dengan jawaban yang sebenarnya)

1. C 6. sendirian
2. C 7. menjatuhkan
3. A 8. Tiga (3)
4. B 9. berbaur
5. A 10. menerima
6. A 11. suka

**Penilaian**

**Tes Pilihan Ganda**

 Skor :

 Benar = 1

 Salah = 0

 Nilai = $\frac{skor yang diperoleh peserta didik}{15}$x 100

***Close Test***

 Benar = 2

Salah = 1

 Nilai = $\frac{skor yang diperoleh peserta didik}{30}$x 100

**Nilai akhir**

Nilai Keseluruhan = $\frac{nilai tes pilihan ganda+nilai tes benar salah}{2}$

**Tes Tertulis**

1. **Pilihan Ganda**

Pilihlah jawaban yang benar dan tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban (A,B,C, atau D)!

1. Latar cerita rakyat “ Cindelaras” adalah sebagai berikut, kecuali ….
2. Istana
3. Hutan
4. Tempat adu ayam
5. Pasar
6. Berikut adalah tokoh-tokoh pembantu dalam cerita rakyat “Cindelaras” kecuali ….
7. Prajurit
8. Ajudan raja
9. Selir raja
10. Tabib istana
11. Nama ayah Cindelaras dalam cerita rakyat “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
12. Raden Patih c. Raden Putra
13. Raden Patah d. Raden Panji
14. Orang yang membantu selir melaksanakan rencananya untuk memfitnah permaisuri adalah ….
15. Prajurit
16. Ajudan raja
17. Selir raja
18. Tabib istana
19. Berikut adalah tokoh-tokoh pembantu dalam cerita rakyat “Cindelaras” kecuali ….
20. Prajurit
21. Ajudan raja
22. Selir raja
23. Tabib istana
24. Hal yang dilakukan Cindelaras setelah mendengar cerita ibunya tentang ayahnya adalah ….
25. Membenci ayahnya
26. Berbaur dengan masyarakat dengan niatan supaya bisa bertemu ayahnya
27. Kabur dari rumah dan mencari ayahnya
28. Menceritakan kepada setiap orang tentang ayahnya
29. Hal yang menyebabkan raja menanyakan asal usul Cindelaras adalah ….
30. Raja jengkel dengan kekalahannya
31. Raja penasaran dengan Cindelaras yang ayam jagonya mampu mengalahkan 2 ekor ayam raja
32. Raja mendapatkan informasi yang buruk tentang Cindelaras
33. Raja merasa Cindelaras adalah musuhnya
34. Hal yang dilakukan Cindelaras pada undangan Sang Raja untuk mengadu ayam mereka adalah ….
35. Menerimanya
36. Menolaknya
37. Mengabaikannya
38. Marah-marah
39. Teman Cindelaras selama berada di hutan adalah ….
40. Orang tua yang baik’
41. Penggembala kuda
42. Hewan penghuni hutan
43. Para penjelajah hutan
44. Hal yang dilakukan baginda raja setelah mengetahui asal usul cindelaras yang sebenarnya adalah …
45. Meminta kepada patih kerajaan untuk menceritakan kejadian sebenarnya
46. Langsung mengusir selir
47. Langsung mengunjungi kediaman permaisuri di hutan dan menjemputnya
48. Menghukum semua orang yang pernah membohonginya
49. Hal yang dilakukan Cindelaras pada telur ayam yang dijatuhkan oleh burung cendrawasih adalah ….
50. Membuangnya
51. Memberikannya pada orang lain
52. Mengambil dan merawatnya
53. Merusaknya
54. Bunyi kokokan ayam jago Cindelaras adalah ….
55. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Putra”
56. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patah”
57. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patih”
58. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Panji”
59. Pesan moral dari cerita “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
60. Jangan mudah mempercayai perkataan orang lain tanpa bukti yang nyata
61. Saling menolong dalam kebaikan
62. Bertemanlah dengan siapa saja tanpa memandang statusnya
63. Hormatilah kedua orang tuamu
64. Penyebab Cindelaras ingin mengadu ayamnya untuk pertama kalinya adalah ….
65. Seorang warga menawarkannya untuk mengadu ayamnya.
66. Cindelaras dengan sendirinya tertarik untuk mengadu ayamnya
67. Cindelaras ingin memperoleh keuntungan dari hasil adu ayamnya
68. Cindelaras ingin menguji ketangkasan ayamnya
69. Suasana kerajaan di masa kepemimpinan Cindelaras adalah ….
70. Banyak musuh yang berdatangan
71. Damai dan sejahtera
72. Banyak terjadi peperangan
73. Banyak terjadi pembunuhan
74. ***Close Test***

**Isilah bagian yang kosong pada setiap nomor di bawah ini berdasarkan isi cerita yang telah kalian dengarkan supaya menjadi kalimat dan cerita yang utuh!**

**Cindelaras dari Jawa Timur**

Cerita berakhir ketika Cindelaras menggantikan tahta ayahnya dan warga kerajaan sangat (1) ……………….. dengan kepemimpinannya. Cerita diawali ketika Selir raja memiliki niat yang sangat (2)…………………. Kepada permaisuri. Permaisuri difitnah telah meracuni selir dengan berpura-pura sakit (3) ……………. . Selir dibantu oleh tabib kerajaan untuk mewujudkan keinginannya, maka perbuatan tabib tesebut, merupakan bentuk (4) ………………….. kepada raja dan permaisuri Akibat perbuatannya, permaisuri belum melahirkan anaknya ketika (5) ………… oleh raja dari istana. Raja tidak hanya mengusir selir, namun ia juga meminta kepada patih untuk membunuh permaisuri, namun Patih sudah mengetahui kejadian sebenarnya, sehingga ia menggunakan darah (6) ………………sebagai bukti bahwa dia telah membunuh permaisuri. Permaisuri kemudian tinggal (7)…………………. di hutan sebelum Cindelaras lahir. Ketika Cindelaras lahir dan tumbuh besar, ia melihat seekor burung cenderawasih (8) …………………… sebutir telur ayam di hutan. Telur ayam yang ditemukan Cindelaras menetas setelah berumur (9) ……… minggu. Ayam cindelaras melalui kokokannya, mengantarkan Cindelaras mengetahui asal usulnya, sehingga ia berniat untuk pergi (10) ………………… dengan masyarakat untuk bisa bertemu dengan ayah kandungnya. Cindelaras lalu mendapati masyarakat sedang mengadu ayam dan mendapat tawaran. Cindelaras pun (11) ………………….. tawaran warga untuk mengadu ayamnya dan menang berkali-kali. Raja yang (12) …………. adu ayam mengundang Cindelaras untuk mengadu ayamnya dengan ayam sang raja. Ketika diadu, kedua ayam raja mampu (13) ……………………. Oleh ayam Cindelaras. Kekalahan ayam raja, menjadikan raja mengetahui kejadian sebenarnya. Patih sudah lama mengetahui kejahatan selir kerajaan dan (14) ……………….. kejadian yang sebenarnya kepada raja. Raja lalu menyuruh (15) ……………. Untuk menjemput permaisuri di hutan.

**Tes Tertulis**

1. **Pilihan Ganda**

Pilihlah jawaban yang benar dan tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban (A,B,C, atau D)!

1. Latar cerita rakyat “ Cindelaras” adalah sebagai berikut, kecuali ….
2. Istana
3. Hutan
4. Tempat adu ayam
5. Pasar
6. Berikut adalah tokoh-tokoh pembantu dalam cerita rakyat “Cindelaras” kecuali ….
7. Prajurit
8. Ajudan raja
9. Selir raja
10. Tabib istana
11. Nama ayah Cindelaras dalam cerita rakyat “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
12. Raden Patih c. Raden Putra
13. Raden Patah d. Raden Panji
14. Orang yang membantu selir melaksanakan rencananya untuk memfitnah permaisuri adalah ….
15. Prajurit
16. Ajudan raja
17. Selir raja
18. Tabib istana
19. Berikut adalah tokoh-tokoh pembantu dalam cerita rakyat “Cindelaras” kecuali ….
20. Prajurit
21. Ajudan raja
22. Selir raja
23. Tabib istana
24. Hal yang dilakukan Cindelaras setelah mendengar cerita ibunya tentang ayahnya adalah ….
25. Membenci ayahnya
26. Berbaur dengan masyarakat dengan niatan supaya bisa bertemu ayahnya
27. Kabur dari rumah dan mencari ayahnya
28. Menceritakan kepada setiap orang tentang ayahnya
29. Hal yang menyebabkan raja menanyakan asal usul Cindelaras adalah ….
30. Raja jengkel dengan kekalahannya
31. Raja penasaran dengan Cindelaras yang ayam jagonya mampu mengalahkan 2 ekor ayam raja
32. Raja mendapatkan informasi yang buruk tentang Cindelaras
33. Raja merasa Cindelaras adalah musuhnya
34. Hal yang dilakukan Cindelaras pada undangan Sang Raja untuk mengadu ayam mereka adalah ….
35. Menerimanya
36. Menolaknya
37. Mengabaikannya
38. Marah-marah
39. Teman Cindelaras selama berada di hutan adalah ….
40. Orang tua yang baik’
41. Penggembala kuda
42. Hewan penghuni hutan
43. Para penjelajah hutan
44. Hal yang dilakukan baginda raja setelah mengetahui asal usul cindelaras yang sebenarnya adalah …
45. Meminta kepada patih kerajaan untuk menceritakan kejadian sebenarnya
46. Langsung mengusir selir
47. Langsung mengunjungi kediaman permaisuri di hutan dan menjemputnya
48. Menghukum semua orang yang pernah membohonginya
49. Hal yang dilakukan Cindelaras pada telur ayam yang dijatuhkan oleh burung cendrawasih adalah ….
50. Membuangnya
51. Memberikannya pada orang lain
52. Mengambil dan merawatnya
53. Merusaknya
54. Bunyi kokokan ayam jago Cindelaras adalah ….
55. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Putra”
56. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patah”
57. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Patih”
58. “kukuruyukkkk, tuanku cindelaras… rumahnya di tengah hutan, ayahnya Raden Panji”
59. Pesan moral dari cerita “Cindelaras dari Jawa Timur” adalah ….
60. Jangan mudah mempercayai perkataan orang lain tanpa bukti yang nyata
61. Saling menolong dalam kebaikan
62. Bertemanlah dengan siapa saja tanpa memandang statusnya
63. Hormatilah kedua orang tuamu
64. Penyebab Cindelaras ingin mengadu ayamnya untuk pertama kalinya adalah ….
65. Seorang warga menawarkannya untuk mengadu ayamnya.
66. Cindelaras dengan sendirinya tertarik untuk mengadu ayamnya
67. Cindelaras ingin memperoleh keuntungan dari hasil adu ayamnya
68. Cindelaras ingin menguji ketangkasan ayamnya
69. Suasana kerajaan di masa kepemimpinan Cindelaras adalah ….
70. Banyak musuh yang berdatangan
71. Damai dan sejahtera
72. Banyak terjadi peperangan
73. Banyak terjadi pembunuhan
74. ***Close Test***

**Isilah bagian yang kosong pada setiap nomor di bawah ini berdasarkan isi cerita yang telah kalian dengarkan supaya menjadi kalimat dan cerita yang utuh!**

**Cindelaras dari Jawa Timur**

Cerita berakhir ketika Cindelaras menggantikan tahta ayahnya dan warga kerajaan sangat (1) ……………….. dengan kepemimpinannya. Cerita diawali ketika Selir raja memiliki niat yang sangat (2)…………………. Kepada permaisuri. Permaisuri difitnah telah meracuni selir dengan berpura-pura sakit (3) ……………. . Selir dibantu oleh tabib kerajaan untuk mewujudkan keinginannya, maka perbuatan tabib tesebut, merupakan bentuk (4) ………………….. kepada raja dan permaisuri Akibat perbuatannya, permaisuri belum melahirkan anaknya ketika (5) ………… oleh raja dari istana. Raja tidak hanya mengusir selir, namun ia juga meminta kepada patih untuk membunuh permaisuri, namun Patih sudah mengetahui kejadian sebenarnya, sehingga ia menggunakan darah (6) ………………sebagai bukti bahwa dia telah membunuh permaisuri. Permaisuri kemudian tinggal (7)…………………. di hutan sebelum Cindelaras lahir. Ketika Cindelaras lahir dan tumbuh besar, ia melihat seekor burung cenderawasih (8) …………………… sebutir telur ayam di hutan. Telur ayam yang ditemukan Cindelaras menetas setelah berumur (9) ……… minggu. Ayam cindelaras melalui kokokannya, mengantarkan Cindelaras mengetahui asal usulnya, sehingga ia berniat untuk pergi (10) ………………… dengan masyarakat untuk bisa bertemu dengan ayah kandungnya. Cindelaras lalu mendapati masyarakat sedang mengadu ayam dan mendapat tawaran. Cindelaras pun (11) ………………….. tawaran warga untuk mengadu ayamnya dan menang berkali-kali. Raja yang (12) …………. adu ayam mengundang Cindelaras untuk mengadu ayamnya dengan ayam sang raja. Ketika diadu, kedua ayam raja mampu (13) ……………………. Oleh ayam Cindelaras. Kekalahan ayam raja, menjadikan raja mengetahui kejadian sebenarnya. Patih sudah lama mengetahui kejahatan selir kerajaan dan (14) ……………….. kejadian yang sebenarnya kepada raja. Raja lalu menyuruh (15) ……………. Untuk menjemput permaisuri di hutan.

**Kunci Jawaban (Posttes)**

**Tes Tertulis**

**Pilihan Ganda *Close Test***

1. D 13. A 1. berbahagia 12. suka
2. B 14. A 2. Jahat 13. dikalahkan
3. D 15. B 3. Parah 14. menceritakan
4. D 4. Penghianatan 15. patih
5. B 5. diusir

(semua jawaban menyesuaikan dimana jawaban benar apabila jawaban bersinonim atau bermakna sama dengan jawaban yang sebenarnya)

1. B 6. Kelinci
2. B 7. sendirian
3. A 8. menjatuhkan
4. C 9. tiga
5. A 10. berbaur
6. C 11. menerima
7. A

**Penilaian**

**Tes Pilihan Ganda**

 Skor :

 Benar = 1

 Salah = 0

Nilai = $\frac{skor yang diperoleh peserta didik}{15}$x 100

***Close Test***

 Benar = 2

Salah = 1

 Nilai = $\frac{skor yang diperoleh peserta didik}{30}$x 100

**Nilai akhir**

Nilai Keseluruhan = $\frac{nilai tes pilihan ganda+nilai tes benar salah}{2}$

***Lampiran 3***

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**( RPP )**

**Sekolah : SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas / Semester : 5 / Pertama**

**Standar Kompetensi : 1. Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan.**

**Waktu : 2 X 45 Menit (Pertemuan pertama)**

MENDENGARKAN

1. **Kompetensi Dasar**

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar.

1. **Indikator**
	* 1. Mengidentifikasi informasi yang ditemukan dalam cerita yang didengar (tokoh, latar, tempat kejadian)
		2. Memberikan tanggapan mengenai isi cerita (pesan moral dari cerita)
2. **Tujuan Pembelajaran:**
* Melalui pembacaan cerita rakyat yang disertai petunjuk verbal dan pengerjaan soal dalam lembar LKS siswa dapat mengidentifikasi informasi yang ditemukan dalam cerita yang didengar (tokoh, latar, alamat) dengan benar dan tepat.
* Melalui pembacaan cerita rakyat yang disertai petunjuk verbal dan pengerjaan soal dalam lembar LKS Siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita dengan benar dan tepat.
* **Karakter siswa yang diharapkan :**
	+ ***Bersahabat, komunikatif, Disiplin***
1. **Materi Pokok**
	* + - * Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Rakyat
2. **Metode Pembelajaran**
	* + - * Ceramah, 2. Tanya jawab, 3. *Total Physical respons* (TPR) 4. Sosio Drama 5. Demonstrasi, 6. Penugasan
3. **Kegiatan Pembelajaran**
	* + - * **Kegiatan Awal**

Alokasi waktu : 10 Menit

* Guru membuka pembelajaran dengan salam
* Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran
* Guru melakukan komunikasi tentang kabar siswa dan kehadiran siswa
* Guru juga mengkomunikasikan kegiatan yang akan dilakukan
* Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi hari ini “Apakah kalian suka dibacakan cerita oleh orang tuanya waktu kecil?” “cerita apa yang biasa kalian dengarkan?” “Apakah manfaat mendengarkan cerita?”
* Guru menyampaikan materi pelajaran hari ini yaitu mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar
	+ - * + **Kegiatan Inti**

Alokasi waktu: 70 Menit

* Guru melakukan Tanya jawab tentang cara-cara mendengarkan yang baik.
* Guru mengkonfirmasi jawaban-jawaban siswa
* Guru menjelaskan tentang cara-cara mendengarkan yang baik
* Guru menjelaskan tentang hal-hal apa saja yang harus diketahui siswa setelah mendengarkan terkait dengan materi
* Guru memberikan penjelasan tentang unsur-unsur cerita
* Guru membagikan lembar LKS kepada siswa
* Guru membacakan cerita rakyat diserta petunjuk verbal mengikuti langkah-langkah dalam metode *total physical respons* dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan metode sosio drama berupa adanya petunjuk petunjuk verbal ketika ditemukan kata-kata sulit dalam bahan simakan untuk memudahkan siswa memahami maknanya yang diperagakan oleh guru ataupun siswa.
* Guru membimbing siswa mengerjakan lembar LKS
* Guru mengumpulkan lembar LKS siswa
	+ - * + **Kegiatan Penutup**

Alokasi waktu: 10 menit

* + Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang telah diketahui dan belum diketahui siswa terkait cerita yang telah didengarkan
	+ Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
	+ Guru meminta kepada ketua kelas untuk membaca doa mengakhiri pembelajaran
	+ Guru mengucapkan salam penutup
1. **Sumber Belajar**
	* + - * Teks Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP
				* Internet
				* Gambar
2. **Penilaian**

**Penilaian Lembar LKS**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa** | **Indikator Pencapaian** | **Teknik Penilaian** | **Bentuk Instrumen** | **Contoh Instrumen** |
| * ***Bersahabat dan Komunikatif*** : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
* ***disiplin :*** tepat waktu mengerjakan tugas
 | * + - Mengidentifikasi informasi yang ditemukan dalam cerita yang didengar (tokoh, latar, tempat kejadian)
* Memberikan tanggapan mengenai isi cerita (pesan moral dari cerita, dan watak atau sifat dari tokoh)
 | * Tertulis
 | Lembar penilaian objektif (pilihan ganda) | * Di bawah ini adalah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita legenda rawa pening kecuali
	+ - * 1. anak yang sakti
				2. penyihir
				3. perempuan tua
				4. pak tua
* Hikmah yang ditemukan dalam teks cerita rakyat yang telah kalian dengarkan adalah sebagai berikut, kecuali ....
	+ - * 1. Saling menolong dalam kebaikan
				2. Iri bukanlah sifat baik
				3. Jangan suka memfitnah
				4. Berkorban tidak baik untuk orang lain
 |

**FORMAT KRITERIA PENILAIAN**

* ***Produk ( hasil tugas LKS )***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Kriteria** | **Skor** |
| 1. | Konsep (tes pilihan ganda) | BenarSalah | 10 |

Nilai = $\frac{skor yang diperoleh peserta didik}{10}$x 100

* ***Performansi***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Kriteria** | **Skor** |
| 1.2.3. | Pengetahuan PraktekSikap | \* mampu mengidentifikasi seluruh unsur cerita\* sebagian unsur cerita yang diidentifikasi\* hanya mengidentifikasi sedikit sekali unsur cerita\* aktif dalam pengerjaan LKS\* aktif ketika ditegur dalam pengerjaan LKS\* tidak aktif dalam pengerjaan LKS\*bersahabat, komunikatif, disiplin \* bersahat dan komunikatif saja atau bersahabat dan disiplin saja, atau komunikatif dan disiplin saja yang ditunjukkan\* bersahabat atau komunikatif atau disiplin saja yang ditunjukkan | 321321321 |

keterangan:

hubungan kriterian dan performan pengetahuan

Sangat baik dan baik = 3

Cukup = 2

Kurang dan sangat kurang = 1

**LEMBAR PENILAIAN**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Performan** | **Produk** | **Jumlah****Skor** | **Nilai** |
| **Pengetahuan** | **Praktek** | **Sikap** |
| **1.****2.****3.****4.****5.** |  |  |  |  |  |  |  |

 ***CATATAN :***

 ***Nilai = ( Jumlah skor : jumlah skor maksimal ) X 10.***

* + - * ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

 **Makassar, 01 Oktober 2018**

 **Mengetahui**

 **Mahasiswa Guru Kelas V**

 **Nur Lina Inggit, S.Pd**

**NIM. 1447441018 NIP. 19750114201001007**

**Cerita Rakyat 1 (Pertemuan Pertama)**

**LEGENDA RAWA PENING**

Pada jaman dulu, hiduplah seseorang anak yang sakti. Kesaktiannya ini membuat seorang penyihir jahat iri. Penyihir jahat menyihir anak itu, hingga badannya penuh luka dengan bau yang begitu menyengat. Luka-luka baru nampak, Begitu luka lama mulai kering. Hingga tak ada seseorang juga yang ingin mendekat dengannya. Jangankan bertegur sapa, berdekatan saja orang tidak ingin. Mereka takut tertular.

Suatu hari, anak ini punya mimpi ada seseorang perempuan tua yang bisa mengobati penyakitnya. Ia juga berkelana mencari perempuan tua dalam mimpinya itu. Di tiap-tiap kampung yang ia datangi, ia senantiasa tidak diterima oleh masyarakat. Mereka terasa jijik dan mengusir anak ini. Pada akhirnya, sampailah ia di satu kampung yang beberapa besar penduduknya yaitu beberapa orang yang sombong. Tak beberapa orang yang miskin di desa itu. Mereka bakal diusir atau di buat tak nyaman jika tinggal disana. Hal semacam ini mengusik hati anak kecil ini.

Pada suatu pesta yang diadakan di kampung itu, anak kecil ini sukses masuk. Tetapi, beberapa orang selekasnya mengusirnya dan mencaci-makinya. Ia segera diseret keluar. Ketika terseret, ia berpesan pada beberapa orang itu agar lebih memperhatikan orang tidak miliki. Mendengar kalimat anak itu, sebagian orang semakin kesal, bahkan juga meludahinya sembari berkata, ‘Dasar anak setan, anak jelek rupa! ‘ Anak itu terasa terluka dengan perlakuan beberapa orang itu. Lantas, ia menancapkan satu lidi di tanah don berkata, ‘Tak ada satu juga yang dapat mencabut lidi ini dari tanah, cuma saya yang dapat mengerjakannya! Beberapa orang menyangsikan perkataan anak itu. Mereka juga coba mencabut lidi itu. Tetapi, tidak seseorangpun bisa mengerjakannya. Dalam sekian hari, lidi itu tidak dapat tercabut. Satu hari, dengan cara diam-diam, anak itu datang dan mencabut lidi itu. Tanpa ada sepengetahuannya, ada seseorang warga yang memandangnya dan melaporkannya pada warga yang lain. Dari tempat lidi itu dicabut, mengalirlah mata air. Makin lama, air itu makin deras. Air menenggelamkan daerah itu, hingga jadi satu telaga yang saat ini bernama Telaga Rawa Pening. Tak ada yang selamat dari musibah itu terkecuali seseorang perempuan tua yang berbaik hati memberikannya rumah dan merawatnya. Dengan cara ajaib penyakit kulit anak itu pulih.

Tetapi, penyihir jahat yang sudah menyihir si anak itu tak terima dengan kesembuhan itu. Lalu, ia menyihir anak itu jadi seekor ular besar dengan satu kalung genta di lehernya. Konon, ular ini kerap keluar dari sarangnya pada tengah malam. Setiap saat bergerak, dentingan kalung di lehernya senantiasa berbunyi klentang-klenting. Bunyi berikut yang lalu membuatnya diberi nama Baru Klinting.Kemunculan ular itu diyakinin orang-orang sebagai tanda keberuntungan untuk nelayan-nelayan yg tidak memperoleh ikan. Saat ini, Telaga Rawa Pening dijadikan sebuah **Tempat wisata Rawa Pening** yang begitu popular di Jawa Tengah. Tempat ini terdapat di Desa Bukit Cinta, Kabupaten Ambarawa.

**LEMBAR KERJA SISWA**

**(LKS)**

**NAMA :**

**KELAS :**

**Petunjuk:**

* + - 1. **Dengarkan dengan seksama cerita rakyat yang dibacakan oleh gurumu**
			2. **Isilah jawaban pada soal pilihan ganda dibawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban (A,B,C, atau D) sesuai dengan informasi yang ditemukan dalam bahan simakan!**

**Tes Pilihan Ganda**

1. Di bawah ini adalah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita legenda rawa pening kecuali ....
	* + - 1. anak yang sakti
				2. penyihir
				3. perempuan tua
				4. pak tua
2. Penyebab anak yang sakti terkena luka dengan bau yang sangat menyengat adalah ...
	* + - 1. Disihir
				2. Makan makanan yang kadaluarsa
				3. Anak tersebut malas mandi
				4. Anak tersebut melawan penyihir
3. Anak yang sakti memperoleh petunjuk akan kesembuhan penyakitnya melalui ...
	* + - 1. Ramalan seorang perempuan tua
				2. Arahan penduduk suatu kampung
				3. Mimpi
				4. Arahan Pemuda kampung
4. Pesan anak yang sakti tersebut kepada beberapa orang yang mengusirnya saat menghadiri sebuah pesta yang diadakan di suatu kampung adalah ....
	* + - 1. Lebih memperhatikan orang yang tidak memiliki
				2. Jangan mengusir orang tanpa alasan yang jelas
				3. Orang yang baik adalah orang yang mengasihi sesama
				4. Saling menolong dalam kebaikan
5. Dibawah ini adalah hal-hal yang menjadi penyebab anak yang sakti yang sakti menancapkan lidi di tanah, kecuali ....
	* + - 1. Ia diusir dari pesta
				2. Ia merasa kesal dengan perkataan penduduk kampung tersebut
				3. Ia merasa terluka dengan perlakuan yang ia dapatkan di kampung tersebut
				4. Ia merasa sakit hati dengan perilaku orang-orang di kampung tersebut
6. Hal yang terjadi pada kampung tersebut setelah lidi tercabut adalah ....
	* + - 1. Memperoleh kesejahteraan
				2. Tenggelam
				3. Memperoleh sumber air
				4. Mendapatkan keberkahan
7. Orang yang berhhasil menyembuhkan penyakit anak yang sakti adalah ....
	* + - 1. Perempuan tua
				2. Pak tua
				3. Raja
				4. Pemuda kampung
8. Ular yang diyakini nelayan sebagai keberuntungan biasanya keluar pada saat ....
	* + - 1. Pagi hari
				2. Siang hari
				3. Malam hari
				4. Petang
9. Legenda rawa pening berasal dari ....
	* + - 1. Jawa barat
				2. Jawa timur
				3. Jawa tengah
				4. Sumatera barat
10. Pesan moral dari cerita rakyat ”Rawa Pening” adalah ....
	* + - 1. Hargailah pendapat orang lain
				2. Dibalik kesuksesan ada usaha yang besar
				3. Kesombongan akan membawa malapetaka
				4. Hormatilah orang yang lebih tua

**Kunci Jawaban:**

1. D 5. A 9. A
2. A 6. A 10. C
3. C 7. B
4. A 8. A

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**( RPP )**

**Sekolah : SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas / Semester : 5 / Pertama**

**Standar Kompetensi : 1. Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan.**

**Waktu : 2 X 45 Menit (pertemuan kedua)**

MENDENGARKAN

1. **Kompetensi Dasar**

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar

1. **Indikator**
	* 1. Mengidentifikasi kembali isi cerita rakyat yang didengar secara keseluruhan
		2. Memaknai isi cerita berdasarkan petunjuk verbal yang diberikan guru
2. **Tujuan Pembelajaran:**
* Melalui pembacaan cerita rakyat yang disertai petunjuk verbal dan pengerjaan soal dalam lembar LKS siswa dapat mengidentifikasi kembali isi cerita rakyat yang didengar melalui teks lisan benar salah dengan benar dan tepat.
* Melalui pembacaan cerita rakyat yang disertai petunjuk verbal dan pengerjaan soal dalam lembar LKS siswa dapat memahami isi cerita dengan baik dan benar
* **Karakter siswa yang diharapkan :**
	+ ***Bersahabat/komunikatif, Cinta tanah air***
1. **Materi Pokok**
	* + - * Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Rakyat
2. **Metode Pembelajaran**
	* + - * Ceramah, 2. Tanya jawab, 3. *Total Physical respons* (TPR) 4. Sosio Drama 5. Demonstrasi, 6. Penugasan
3. **Kegiatan Pembelajaran**
	* + - * **Kegiatan Awal**

Alokasi waktu: 10 menit

* Guru membuka pembelajaran dengan salam
* Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran
* Guru melakukan komunikasi tentang kabar siswa dan kehadiran siswa
* Guru juga mengkomunikasikan kegiatan yang akan dilakukan
* Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi hari ini “masih ingatkah kalian dengan cerita yang ibu bacakan minggu lalu?” “siapakah tokoh utamanya?” “hikmah apa yang kalian dapatkan dalam cerita tersebut?”
* Guru menyampaikan materi pelajaran hari ini yaitu mengidentifikasi kembali isi cerita yang didengar melalui soal benar salah.
	+ - * + **Kegiatan Inti**

Alokasi waktu: 70 menit

* Guru kembali melakukan tanya jawab tentang cara-cara mendengarkan yang baik?
* Guru menjelaskan kembali tentang cara-cara mendengarkan yang baik
* Guru menjelaskan kembali tentang hal-hal apa saja yang harus diketahui siswa setelah mendengarkan berupa unsur-unsur cerita
* Guru membagikan lembar LKS kepada siswa
* Guru menjelaskan petunjuk pengisian lembar LKS
* Guru membacakan cerita rakyat diserta petunjuk verbal mengikuti langkah-langkah dalam metode *total physical respons* dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan metode sosio drama berupa adanya petunjuk petunjuk verbal ketika ditemukan kata-kata sulit dalam bahan simakan untuk memudahkan siswa memahami maknanya yang diperagakan oleh guru ataupun siswa.Guru membimbing pengerjaan lembar LKS
* Guru membacakan tes lisan berupa pernyataan yang terdapat dalam bahan simakan berupa soal benar salah dimana jawaban siswa dituliskan dalam lembar LKS
* Guru mengumpulkan lembar LKS siswa
	+ - * + **Kegiatan Penutup**

Alokasi waktu: 10 menit

* + Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang telah diketahui dan belum diketahui siswa terkait cerita yang telah didengarkan
	+ Guru bersama siswa meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
	+ Guru meminta kepada ketua kelas untuk membaca doa mengakhiri pembelajaran
	+ Guru mengucapkan salam penutup
1. **Sumber Belajar**
	* + - * Teks,Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP
				* Internet
				* Gambar
2. **Penilaian**

**Penilaian Lembar LKS**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa** | **Indikator Pencapaian** | **Teknik Penilaian** | **Bentuk Instrumen** | **Contoh Instrumen** |
| * ***Bersahabat dan Komunikatif*** : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
* ***disiplin :*** tepat waktu mengerjakan tugas
 | * siswa dapat mengidentifikasi kembali isi cerita rakyat yang didengar secara keseluruhan
* siswa dapat memaknai isi cerita berdasarkan petunjuk verbal yang diberikan guru
 | * Tes tertulis
 | Lembar penilaian *close test* | * Roro Anteng merasa …. untuk menerima lamaran Kyai Bima
* Roro Anteng akhirnya .... dengan Joko Seger
 |

**FORMAT KRITERIA PENILAIAN**

* ***Produk ( hasil tugas LKS )***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Kriteria** | **Skor** |
| 1. | Konsep (*close test*) | BenarSalah | 21 |

Nilai = $\frac{skor yang diperoleh peserta didik}{20}$x 100

* ***Performansi***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Kriteria** | **Skor** |
| 1.2.3. | Pengetahuan PraktekSikap | \* mampu mengidentifikasi seluruh unsur cerita\* sebagian unsur cerita yang diidentifikasi\* hanya mengidentifikasi sedikit sekali unsur cerita\* aktif dalam pengerjaan LKS\* aktif ketika ditegur dalam pengerjaan LKS\* tidak aktif dalam pengerjaan LKS\*bersahabat, komunikatif, disiplin \* bersahat dan komunikatif saja atau bersahabat dan disiplin saja, atau komunikatif dan disiplin saja yang ditunjukkan\* bersahabat atau komunikatif atau disiplin saja yang ditunjukkan | 321321321 |

keterangan:

hubungan kriterian dan performan pengetahuan

Sangat baik dan baik = 3

Cukup = 2

Kurang dan sangat kurang = 1

**LEMBAR PENILAIAN**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Performan** | **Produk** | **Jumlah****Skor** | **Nilai** |
| **Pengetahuan** | **Praktek** | **Sikap** |
| **1.****2.****3.****4.****5.** |  |  |  |  |  |  |  |

 ***CATATAN :***

 ***Nilai = ( Jumlah skor : jumlah skor maksimal ) X 10.***

* + - * ***Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.***

 **Makassar, 05 Oktober 2018**

 **Mengetahui**

 **Mahasiswa Guru Kelas V**

 **Nur Lina Inggit, S.Pd**

**NIM. 1447441018 NIP. 19750114201001007**

**Cerita Rakyat 2 (pertemuan kedua)**

**Legenda Gunung Bromo**

Diceritakan pada jaman dahulu hidup suami istri di satu dusun. Sang istri pada akhirnya hamil dan melahirkan seseorang bayi perempuan. Anehnya, bayi perempuan ini pada saat dilahirkan tidaklah menangis, hingga ke-2 orang tuanya memberikannya nama: Roro Anteng yang bermakna perempuan yang tenang atau diam.

Saat juga berlalu sampai Roro Anteng tumbuh jadi gadis yang cantik jelita. Kecantikannya populer di kelompok beberapa jejaka waktu itu. Tidak kecuali seseorang sakti mandraguna bernama Kyai Bima. Berbekal kebringasannya dengan kata lain kesaktiannya, Kyai Bima mendatangi Roro Anteng untuk melamarnya dibarengi ancaman. Lamaran itu mesti di terima, jika tak ia bakal membuat dusunnya binasa.

Sesungguhnya Roro Anteng terasa berat hati terima lamaran itu. Tetapi, ia sangat terpaksa menerimanya untuk menyelamatkan dusunnya. dan ia mempunyai satu gagasan untuk menggagalkan lamaran itu. Ya, Roro Anteng mensyaratkan pada Kyai Bima jika ingin lamarannya di terima jadi mesti memmembuatkan satu danau dalam tempo satu malam.

Lantaran tidak ingin kehilangan Roro Anteng, Kyai Bima menyanggupinya. Berbekal batok kelapa Kyai Bima mulai mengeruk tanah untuk jadikan danau. Kurun waktu singkat, danau telah terlihat bakal usai. Roro Anteng yang sudah bersiasat lalu memohon beberapa orang dusun untuk memukul-mukul alu agar hari telah terdengar pagi dan ayam mulai berkokok.

Kyai Bima selekasnya sadar jika Dia gagal merampungkan tantangan dari Roro Anteng. Ia juga tak dapat memaksakan lamarannya. Hatinya yang jengkel selekasnya membanting batok kelapa yang dipegangnya lalu meninggalkannya. Sisa batok kelapanya lalu jadi Gunung Batok yang terdapat di samping Gunung Bromo. Sesaat, sisa galiannya jadi Segara Wedi (lautan pasir) yang dapat diliat hingga sekarang ini.

Roro Anteng juga pada akhirnya berjumpa Joko Seger dan menikah. Sepanjang bertahun-tahun menikah mereka belum juga dikaruniai seseorang anakpun. Pada akhirnya Joko Seger berdoa pada sang pencipta jika dikaruniai anak, dia bersedia mengorbankan anaknya itu. Doa Joko Seger dikabulkan. Roro Anteng dan Joko Seger juga dikaruniai sebagian orang anak. Saat berlalu beberapa hingga Joko Seger lupa dengan prasyarat doanya dahulu. Saat tidur, Joko Seger memperoleh bisikan untuk penuhi janjinya.

Joko Seger sesungguhnya tak ikhlas mengorbankan satu diantara anaknya. Tetapi, lantaran jika tak dituruti bakal berlangsung bencana dan lagipula itu yaitu janjinya sendiri, jadi ia mengemukakannya pada anak-anaknya. Salah seseorang diantara anak-anak Joko Seger dan Roro Anteng juga bersedia untuk dikorbankan.Hari H juga tiba. Keluarga Joko Seger menuju kawah Gunung Bromo seraya membawa bermacam hasil bumi untuk sesaji. Salah seseorang anak Joko Seger yang dikorbankan juga sudah disediakan. Berbarengan sesaji anak itu terjun ke kawah Gunung Bromo itu. Sesudah janji itu dikerjakan keluarga Joko Seger juga hidup bahagia di sekitaran Gunung Bromo. Keturunan mereka menamai diri Suku Tengger – yang datang dari nama Roro Anteng dan Joko Seger. Legenda ini berasal dari Jawa Timur.

**LEMBAR KERJA SISWA**

**(LKS)**

**NAMA :**

**KELAS :**

**Petunjuk:**

**Dengarkan dengan seksama cerita rakyat yang dibacakan oleh gurumu**

**Isilah bagian yang kosong dari setiap nomor di bawah ini berdasarkan isi cerita yang telah kalian dengarkan!**

***Close Test***

1. Nama Roro Anteng diberikan oleh orang tuanya karena ketika …………….. Roro Anteng tidak menangis.
2. Roro Anteng merasa ………………………… untuk menerima lamaran Kyai Bima.
3. Roro Anteng meminta dibuatkan ………………….. dalam satu malam sebagai persyaratan diterimanya lamaran Kyai Bima.
4. Kyai Bima ………………… memenuhi permintaan Roro Anteng.
5. Roro Anteng akhirnya ………………………. Dengan Joko Seger
6. Joko Seger ………….. untuk mengorbankan salah seorang anaknya jika istrinya dikaruniai anak.
7. Salah seorang anaknya …………………… Untuk dikorbankan
8. Keluarga Joko Seger hidup ………………………. selamanya.
9. Legenda gunung bromo berasal dari ………………………… Timur.
10. Hikmah yang dapat kita petik dari Legenda gunung bromo adalah “janji harus ditepati untuk ………………….. . malapetaka”

**Kunci Jawaban:**

1. dilahirkan
2. berat hati

(semua jawaban menyesuaikan dimana jawaban benar apabila jawaban bersinonim atau bermakna sama dengan jawaban yang sebenarnya)

1. danau
2. gagal
3. menikah
4. berjanji
5. bersedia
6. bahagia
7. jawa
8. menghindari

***Lampiran 4***

Lampiran 4

Lampiran 4

Lampiran 4

***Lampiran 5***

DESKRIPSI STATISTIK PRETES KELAS EKSPERIMEN

|  |
| --- |
| **Statistics** |
| EKSPERIMEN |
| N | Valid | 31 |
| Missing | 0 |
| Mean | 70.4839 |
| Std. Error of Mean | 2.43336 |
| Median | 73.0000 |
| Mode | 66.00a |
| Std. Deviation | 13.54836 |
| Variance | 183.558 |
| Skewness | -.586 |
| Std. Error of Skewness | .421 |
| Kurtosis | -.156 |
| Std. Error of Kurtosis | .821 |
| Range | 50.00 |
| Minimum | 41.50 |
| Maximum | 91.50 |
| Sum | 2185.00 |
| a. Multiple modes exist. The smallest value is shown |

|  |
| --- |
|  |
|  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 41.50 | 2 | 6.5 | 6.5 | 6.5 |
| 45.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 9.7 |
| 51.50 | 1 | 3.2 | 3.2 | 12.9 |
| 59.50 | 2 | 6.5 | 6.5 | 19.4 |
| 60.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 22.6 |
| 64.50 | 2 | 6.5 | 6.5 | 29.0 |
| 66.00 | 4 | 12.9 | 12.9 | 41.9 |
| 66.50 | 1 | 3.2 | 3.2 | 45.2 |
| 69.50 | 1 | 3.2 | 3.2 | 48.4 |
| 73.00 | 2 | 6.5 | 6.5 | 54.8 |
| 75.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 58.1 |
| 76.50 | 2 | 6.5 | 6.5 | 64.5 |
| 78.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 67.7 |
| 79.50 | 1 | 3.2 | 3.2 | 71.0 |
| 80.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 74.2 |
| 83.00 | 4 | 12.9 | 12.9 | 87.1 |
| 84.50 | 1 | 3.2 | 3.2 | 90.3 |
| 86.50 | 1 | 3.2 | 3.2 | 93.5 |
| 91.50 | 2 | 6.5 | 6.5 | 100.0 |
| Total | 31 | 100.0 | 100.0 |  |

***Lampiran 6***

DESKRIPSI STATISTIK PRETES KELAS KONTROL

|  |
| --- |
| **Statistics** |
| KONTROL |
| N | Valid | 25 |
| Missing | 6 |
| Mean | 69.7400 |
| Std. Error of Mean | 3.05138 |
| Median | 71.0000 |
| Mode | 78.00 |
| Std. Deviation | 15.25691 |
| Variance | 232.773 |
| Skewness | -.371 |
| Std. Error of Skewness | .464 |
| Kurtosis | -.267 |
| Std. Error of Kurtosis | .902 |
| Range | 58.50 |
| Minimum | 36.50 |
| Maximum | 95.00 |
| Sum | 1743.50 |

|  |
| --- |
|  |
|  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 36.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 4.0 |
| 41.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 8.0 |
| 48.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 12.0 |
| 56.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 16.0 |
| 56.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 20.0 |
| 58.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 24.0 |
| 61.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 28.0 |
| 63.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 32.0 |
| 64.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 36.0 |
| 65.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 40.0 |
| 66.00 | 2 | 6.5 | 8.0 | 48.0 |
| 71.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 52.0 |
| 71.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 56.0 |
| 76.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 60.0 |
| 78.00 | 3 | 9.7 | 12.0 | 72.0 |
| 79.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 76.0 |
| 81.50 | 1 | 3.2 | 4.0 | 80.0 |
| 83.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 84.0 |
| 86.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 88.0 |
| 90.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 92.0 |
| 93.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 96.0 |
| 95.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 100.0 |
| Total | 25 | 80.6 | 100.0 |  |
| Missing | System | 6 | 19.4 |  |  |
| Total | 31 | 100.0 |  |  |

***Lampiran 7***

DESKRIPSI STATISTIK POSTTES KELAS EKSPERIMEN

|  |
| --- |
| **Statistics** |
| EXPERIMEN |
| N | Valid | 31 |
| Missing | 0 |
| Mean | 82.2581 |
| Std. Error of Mean | 1.26233 |
| Median | 83.0000 |
| Mode | 83.00 |
| Std. Deviation | 7.02836 |
| Variance | 49.398 |
| Skewness | .116 |
| Std. Error of Skewness | .421 |
| Kurtosis | -.356 |
| Std. Error of Kurtosis | .821 |
| Range | 30.00 |
| Minimum | 68.00 |
| Maximum | 98.00 |
| Sum | 2550.00 |

|  |
| --- |
|  |
|  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 68.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 3.2 |
| 72.00 | 2 | 6.5 | 6.5 | 9.7 |
| 73.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 12.9 |
| 75.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 16.1 |
| 77.00 | 4 | 12.9 | 12.9 | 29.0 |
| 78.00 | 3 | 9.7 | 9.7 | 38.7 |
| 80.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 41.9 |
| 82.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 45.2 |
| 83.00 | 5 | 16.1 | 16.1 | 61.3 |
| 85.00 | 3 | 9.7 | 9.7 | 71.0 |
| 87.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 74.2 |
| 88.00 | 3 | 9.7 | 9.7 | 83.9 |
| 90.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 87.1 |
| 92.00 | 2 | 6.5 | 6.5 | 93.5 |
| 93.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 96.8 |
| 98.00 | 1 | 3.2 | 3.2 | 100.0 |
| Total | 31 | 100.0 | 100.0 |  |

|  |
| --- |
| ***Lampiran 8***DESKRIPSI STATISTIK POSTTES KELAS KONTROL**Statistics** |
| KONTROL |
| N | Valid | 25 |
| Missing | 6 |
| Mean | 71.4800 |
| Std. Error of Mean | 3.00395 |
| Median | 72.0000 |
| Mode | 80.00 |
| Std. Deviation | 15.01976 |
| Variance | 225.593 |
| Skewness | -.444 |
| Std. Error of Skewness | .464 |
| Kurtosis | -.280 |
| Std. Error of Kurtosis | .902 |
| Range | 57.00 |
| Minimum | 38.00 |
| Maximum | 95.00 |
| Sum | 1787.00 |

|  |
| --- |
|  |
|  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 38.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 4.0 |
| 45.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 8.0 |
| 48.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 12.0 |
| 57.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 16.0 |
| 60.00 | 2 | 6.5 | 8.0 | 24.0 |
| 63.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 28.0 |
| 65.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 32.0 |
| 67.00 | 2 | 6.5 | 8.0 | 40.0 |
| 68.00 | 2 | 6.5 | 8.0 | 48.0 |
| 72.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 52.0 |
| 73.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 56.0 |
| 78.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 60.0 |
| 80.00 | 3 | 9.7 | 12.0 | 72.0 |
| 83.00 | 2 | 6.5 | 8.0 | 80.0 |
| 85.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 84.0 |
| 87.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 88.0 |
| 92.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 92.0 |
| 93.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 96.0 |
| 95.00 | 1 | 3.2 | 4.0 | 100.0 |
| Total | 25 | 80.6 | 100.0 |  |
| Missing | System | 6 | 19.4 |  |  |
| Total | 31 | 100.0 |  |  |

***Lampiran 9***

UJI NORMALITAS DAN HOMOGENITAS PRETES

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  | KELAS | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| NILAI | EKSPERIMEN | .104 | 31 | .200\* | .947 | 31 | .125 |
| KONTROL | .111 | 25 | .200\* | .974 | 25 | .759 |
| \*. This is a lower bound of the true significance. |
| a. Lilliefors Significance Correction |

|  |
| --- |
| **Test of Homogeneity of Variance** |
|  | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| NILAI | Based on Mean | .410 | 1 | 54 | .525 |
| Based on Median | .393 | 1 | 54 | .533 |
| Based on Median and with adjusted df | .393 | 1 | 53.799 | .533 |
| Based on trimmed mean | .406 | 1 | 54 | .527 |

UJI NORMALITAS POSTTES

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  | KELAS | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| NILAI | EKSPERIMEN | .115 | 31 | .200\* | .984 | 31 | .907 |
| KONTROL | .115 | 25 | .200\* | .967 | 25 | .583 |
| \*. This is a lower bound of the true significance. |
| a. Lilliefors Significance Correction |

***Lampiran 10***

UJI T *PRETEST*

|  |
| --- |
| **Group Statistics** |
|  | KELAS | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| NILAI | EKSPERIMEN | 31 | 70.4839 | 13.54836 | 2.43336 |
| KONTROL | 25 | 69.7400 | 15.25691 | 3.05138 |

|  |
| --- |
| **Independent Samples Test** |
|  | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means |
| F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |
| Lower | Upper |
| NILAI | Equal variances assumed | .410 | .525 | .193 | 54 | .848 | .74387 | 3.85280 | -6.98053 | 8.46827 |
| Equal variances not assumed |  |  | .191 | 48.530 | .850 | .74387 | 3.90284 | -7.10110 | 8.58884 |

***Lampiran 11***

UJI T *POSTTEST*

|  |
| --- |
| **Group Statistics** |
|  | KELAS | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| NILAI | EKSPERIMEN | 31 | 82.26 | 7.028 | 1.262 |
| KONTROL | 25 | 71.48 | 15.020 | 3.004 |

|  |
| --- |
| **Independent Samples Test** |
|  | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means |
| F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |
| Lower | Upper |
| NILAI | Equal variances assumed | 14.167 | .000 | 3.548 | 54 | .001 | 10.778 | 3.038 | 4.688 | 16.868 |
| Equal variances not assumed |  |  | 3.308 | 32.416 | .002 | 10.778 | 3.258 | 4.144 | 17.412 |

***Lampiran 12***

***Lampiran 13***